

bertasbih

by Heni 1

Submission date: 29-Jul-2023 10:29AM (UTC+0700)

Submission ID: 2138306276

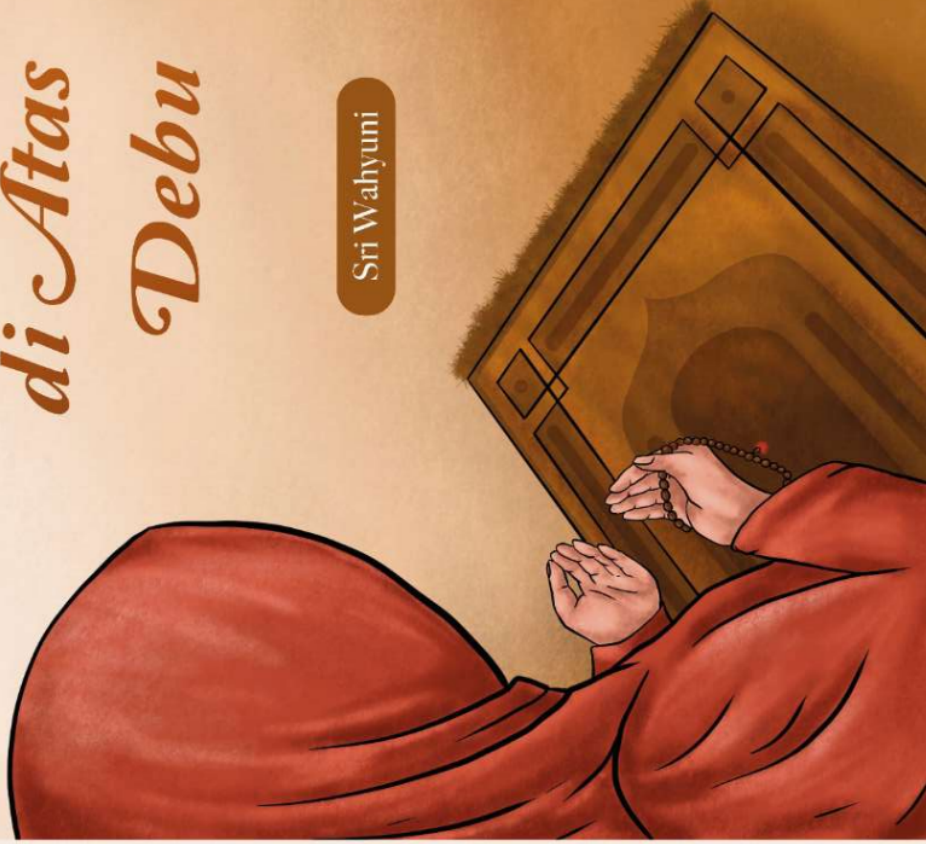
File name: Buku_6_bertasbih_di_atas_debu.pdf (1.3M)

Word count: 20887

Character count: 112364

Bertasbih di Atas Debu

Sri Wahyuni



Sri wahyuni

Bertasbih di Atas Debu

madza

Dalam sebuah perjalanannya, dia tidak hanya melewati jalan mulus seperti jalan tol, melainkan ada berbagai kerikil yang menyertai langkahnya bahkan membuatnya tergelincir hingga terjatuh. Omongan yang menyakitkan, di kucilkan, di hina baik yang mengarah pada fisik atau bahkan materi, semua itu menyertainya bukan tanpa alasan melainkan karena dia bisa melewati dan kuat dari yang dia duga.

Seiring berjalannya waktu, ketika dia sudah menginjak dewasa, dia mengerti, bahwa kerikil itu ada dalam bagian hidupnya untuk membangkitkannya, untuk mengajarkannya kuat, menjadi dewasa dan mandiri, kenapa begitu? Karena hal itu memberikan pelajaran dan melatih untuk membiasakan diri, karena semakin dia jauh melangkah bukan semakin sedikit kerikil itu, bahkan ada berbagai macam rintangan yang lebih besar, seperti batu dan segelintir debu yang menyoroti tubuhnya hingga bisa saja dia terjatuh dan lebih sakit dari sebelumnya.

Gak papal! Manusiawi jika kamu cape dan hampir menyerah, tapi kamu harus melihat ke depan dan ada gambaran orang yang mau menipiskan hidupnya padamu dan mereka berharap kamu bangkit tanpa memperdulikan sebanyak apa kerikil itu, dan kamu harus melihat orang-orang yang terus menertawakanmu karena sebuah perbedaan yang ada pada dirimu, maka dari itu kamu harus berusaha untuk membungkamnya dengan kebangkitanmu. Sebagai manusia kita harus belajar menikmati setiap langkah perjalanan tanpa memperdulikan apapun itu, nanti kau juga akan bersyukur karena sudah bisa melewati semuanya, memang tidak bisa sebarang pun menyeret waktu untuk mundur, tapi percayalah kebahagiaan di atas takdir tuhan itu jauh lebih nikmat.



Madza Media
 ✉ redaksi@madzamedia.co.id
 🌐 www.madzamedia.co.id
 📱 @madzamedia



Bertasbih di Atas Debu

Sri Wahyuni

madza
media

Bertasbih di Atas Debu

1
Edisi Pertama
Copyright @ 2023

ISBN 978-623-130-223-6

104 h.
14,8 x 21 cm
cetakan ke-1, 2023

Penulis
Sri Wahyuni

Editor
Heni Listiana

1
Penerbit
Madza Media

Anggota IKAPI: No.273/JTI/2021
Kantor 1: Jl. Pahlawan, Simbatan, Kanor, Bojonegoro
Kantor 2: Jl. Bantaran Indah Blok H Dalam 4a Kota Malang
redaksi@madzamedia.co.id
www.madzamedia.co.id

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi dengan cara
apapun, termasuk dengan cara penggunaan mesin fotocopy
tanpa izin sah dari penerbit.

Kata Pengantar

Puji dan syukur saya panjatkan pada Allah Swt. yang telah memberikan saya kesehatan dan kesempatan waktu untuk menulis cerita pendek ini. Dalam penulisan ini saya berusaha sebaik mungkin, akan tetapi saya sebagai manusia biasa tidak akan luput dari suatu kesalahan dan kekhilafan.

Cerita ini berisi tentang perjalanan hidup saya mulai dari lahir sampai detik ini, yang saya buat sedemikian rupa untuk membangkitkan dan memotivasi para pembaca. Saya sangat menyadari tanpa adanya arahan dari berbagai pihak saya tidak akan bisa menyelesaikan tulisan ini, maka dari itu saya mengucapkan banyak terima kasih karna sudah membantu menyelesaikan tantangan dan berbagai hambatan selama penulisan.

Saya sangat menyadari akan kekurangan yang mendasar dalam tulisan ini, oleh karnanya saya membutuhkan kritik dan saran dari para pembaca untuk lebih membangun saya dalam karya menulis.

Akhir kata semoga cerita pendek ini memberi manfaat bagi kita sekalian.

Sumenep, 10 Mei 2023

Pengantar

Kepala MAN 2 Pamekasan

5

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan anugerah iman, Islam dan ihsan. Sholawat dan salam dihaturkan kepada nabi agung sayyidina Muhammad SAW.

Iqra' merupakan perintah membaca pertama dalam Islam, membaca disini tidak hanya dimaknai, membaca secara harfiyah, namun lebih pada perintah penguatan nilai literasi yang harus terimplementasi dalam kehidupan.

Penulisan sebuah karya sebagai bagian ekspresi yang dituangkan dalam sebuah tulisan, merupakan sebuah bakat tersendiri yang terus harus dipupuk untuk terus berkarya dan terdokumentasi dengan baik agar membekas dalam kehidupan dan menjadi khazanah keilmuan dan keislaman.

Penulisan sebuah karya, lebih-lebih bagi pemula seperti yang telah di tulis oleh nanda Lisa, merupakan sebuah karya yang luar biasa, dan bisa menjadi motivasi bagi santri seusianya untuk berkarya, walaupun hanya menceritakan kisah hidup yang di alaminya.

Menulis di sini merupakan sebuah proses merangkai ide dan gagasan menjadi suatu tulisan yang utuh sehingga bisa dipahami orang lain dan juga mengungkapkan unek-unek yang ada diri dan dituangkan dalam tulisan. Dengan menulis seseorang bisa menyampaikan apa yang ada dalam pikiran menjadi kata-kata dan terdokumentasi.

Untuk bisa terlatih menulis memang butuh ketekunan dan perjuangan. Selain itu, perlu juga tekad dan motivasi tinggi agar tidak goyah saat menjalani proses menulis.

³ *Pramoedya Ananta Toer* menyatakan bahwa orang boleh pandai setinggi langit, tapi selama ia tidak menulis, ia akan hilang di dalam masyarakat dan dari sejarah. Menulis adalah bekerja untuk keabadian.

⁶ Kemudian *Ali bin Abi Thalib* menyatakan bahwa semua orang akan mati kecuali karyanya, maka tulislah sesuatu yang akan membahagiakan dirimu di akhirat kelak.

Madrasah Aliyah Negeri 2 Pamekasan kedepan, berupaya agar santri dapat menulis sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya untuk mencitrakan sebagai generasi yang akademis dan dapat mendokumentasikan semua kehidupan dan kegiatannya dalam bentuk karya yang terdokumentasi dengan baik.

Karya Sri Wahyuni merupakan karya perdana, bagi MAN 2 Pamekasan, pada kepemimpinan kami sejak awal November 2022, sehingga patut rasanya kami apresiasi agar menjadi motivasi bagi santri yang lain untuk berkarya.

Demikian pengantar kami, karena keterbatasan waktu dalam penulisan pengantar ini. Selamat berkarya bagi santri MAN 2 Pamekasan, teruslah berkarya untuk bangsa dan agama.

Wallahul Mufafiq Ila Aqwamit Thoriq

Kepala MAN 2 Pamekasan
Dr. H Mohammad Holis, M.Si

Daftar Isi

Kata Pengantar	i
Pengantar Kepala MAN 2 Pamekasan	ii
Daftar Isi	iv
Masa Berpetualangan.....	1
Pengalaman yang Sangat Luar Biasa.....	7
Pertolongan Tuhan.....	20
Kenakalanku	24
Masa Pubertas	29
Seperti Asam Jawa	38
Layaknya Kaca yang Pecah	46
Suhu di Sekolah.....	51
Cerita Kelas 1 MTs.....	58
<i>Welcome</i> Dewasa	67
Riwayat Penulis.....	98



Masa Berpetualangan

Masa kecil layaknya masa bertualang, setiap yang di lalui menjadi kenangan dan sebuah pembelajaran

Sebuah rumah di desa yang terpencil di huni oleh keluarga yang harmonis terdiri dari sepasang suami istri, satu anak perempuan, dua orang nenek dan aku mempunyai sosok laki-laki hebat yaitu kakak sepupuku.

2004 aku di lahirkan ke dunia, aku tidak tau tapi aku merasakan dari kasih sayang keluargaku bahwa mereka bahagia dengan kedatanganku, masa kecil yang sangat membahagiakan dalam hidupku, aku berjalan sesuai pikiranku yang terlintas hanyalah bermain dan bermain, tapi orang tuaku sangat peduli denganku hingga di umurku yang 7 tahun aku sudah di masukkan ke madrasah dan majelis pendidikan, mereka berkata "aku tak ingin kamu merasakan pahitnya dunia karna tidak mengenal ilmu".

Sedikit aku mau menceritakan tentang ayah dan ibuku, mereka sosok manusia yang paling sempurna yang pernah aku temukan di dunia, dengan cara mendidiknya yang tak pernah memanjakanku, kini aku tumbuh menjadi seorang anak yang mandiri, aku harus melakukan sesuatu yang sekiranya bisa menghasilkan uang untukku bisa membeli apa yang aku inginkan, mereka bukan pelit tapi mereka mengajarkan hidup hemat dan hidup mandiri sejak dini, karna hidup tidak selamanya di atas.

Pagi hari yang cerah dan suara burung yang indah, hari selasa tahun 2010 hari pertama aku masuk sekolah, di MAMBAUL IHSAN cerita pertamaku dimulai.

Pada hari pertama masuk sekolah TK aku senang banget karna aku akan mempunyai banyak teman, setiap pagi ibuku menemaniku ke sekolah tanpa lelah dan pulanginya masih bekerja, walaupun hanya sebagai ibu rumah tangga tapi bagiku itu bukan hal yang mudah untuk dikerjakan.¹⁵ Sedikit mendeskripsikan tentang ibuku, beliau sosok perempuan **terhebat yang pernah aku temui di dunia ini**, beliau bisa membagi waktu untuk mengantarkanku sekolah dengan pekerjaannya di rumah.

Aku tidak hanya sekolah pagi tapi aku juga sekolah sore di masjid dekat rumahku yang kebetulan gurunya pamanku sendiri, jadi sejak aku kecil aku di gembleng untuk hidup bersosial dan mencari ilmu. Dari masa kecilku sudah mengajarkanku banyak hal, salah satunya yaitu, aku pernah mempunyai banyak teman tapi entah salahku di mana mereka menjauhiku, tidak menyapaku, intinya pada saat itu aku gak punya siapa siapa, pas pulang ke rumah aku cerita kejadian itu ke ayah ibuku tapi mereka malah menyalahkanku, mengira kalau aku yang salah, jangan heran ya,,, masa kecilku tidak ada yang namanya dimanja oleh orang tua, di saat nenekku membelaku saja ibuku memarahinya, ibu bilang "gausa di bela biar gak manja" bisa kalian bayangin dengan usia

segitu harusnya memang di manja bukan? Tapi gapapa ini bener-bener menantang.

Setelah 1 tahun di lalui biasanya di sekolahku ini mengadakan karnaval, semua siswa siswi memakai kostum yang indah dan didampingi oleh orang tua mereka masing-masing, dan kebetulan pada saat itu ibuku tidak bisa menemaniku, aku hanya di titip ke orang tua temenku, sedih sih,,, tapi mungkin ibuku sesibuk itu.

Cukup 2 tahun aku lalui di TK, akhirnya aku naik kelas dan duduk di bangku kelas satu, mempunyai pengalaman baru, guru baru dan kelas baru, pagi sore aku tak henti untuk sekolah dan malamnya ngaji di mushala hal ini sudah menjadi kebiasaan dalam hidupku.

Hari demi hari aku lalui di kelas satu, setelah selesai semester ganjil pengumuman untuk penerimaan rapor dan semua wali murid di harap datang ke sekolah sudah beredar di mading depan kelas, pada saat itu yang mengambil rapor milikku adalah pamanku, beliau orang pertama yang paling peduli dengan pendidikanku. setelah pengumuman rangking tiba semua anak di kelas heboh untuk mencari tau siapa rangking satu, ternyata rangking satu di raih oleh anak desa yang tidak pernah dimanja oleh orang tuanya itu, yang biasa di panggil ayu, iya itu aku😊, terima kasih tuhan ini pertama kali aku mendapat piala penghargaan. Dua semester berturut turut rangking pertama masih di tanganku, setelah menduduki kelas dua entah apa yang ada di pikiranku sehingga aku terlarut dalam kebanggaan pada diriku sendiri sehingga aku tidak konsisten lagi untuk belajar dan akhirnya semester ganjil kelas dua aku bukanlah orang yang meraih rangking satu itu lagi, rangking bergeser dan aku berada di urutan nomer 2, nyesel banget pada hari itu kenapa aku ngak belajar, aku kira pada saat itu yang rangking satu akan tetap nomer satu, pelajaran baru bagiku ternyata tanpa aku sadari

semua anak bersaing di dalam kelas untuk mendapatkan nilai yang terbaik. Pada saat semester genap ranking satu aku ambil alih lagi, hari demi hari aku lulus sebagai siswa MAMBAUL IHSAN dan sekarang aku sudah duduk di kelas empat. Nah di mulai dari kelas ini ada berbagai macam hal yang menarik, percintaan, persahabatan, hinaan dan cacian aku alami mulai dari kelas ini, pernah suatu ketika aku mengenal seorang laki-laki yang mungkin itu hanya cinta monyet saja tapi hal itu menumbuhkan pikiranku, pada saat itu teman kelasku juga menyukai laki-laki tersebut tanpa sepengetahuanku dia menikungku tapi aku berpikir persahabatan bagiku adalah hal yang lebih berharga daripada percintaan maka aku meninggalkan laki-laki itu demi sahabatku. Bukan Cuma hal ini, aku juga mendapat pengalaman baru di saat aku menjadi anggota pramuka, pernah suatu hari ekstra pramuka mengadakan agenda pelantikan di pantai Lombang, semua anggota diwajibkan ikut, dan kebetulan di kelasku yang ikut hanya aku saja, anggota yang lain semuanya kakak-kakak kelasku yang sebagian belum aku kenal, kita semua berangkat ke Lombang menggunakan mobil *pick up*, setelah sampai di Lombang kita di pecar satu-satu dan menghampiri salah satu pos yang sudah ada para senior untuk menguji kemampuan kita, aku mungkin satu satunya anggota yang tidak bisa menjawab semua pertanyaan dari senior itu, sehingga sama anak-anak yang lain aku diketawain, tapi alhamdulillahnya seniornya baik, beliau meloloskanku karna aku bisa membaca doa kunut, aku memang sedikit tau soal salat karna kalo sore aku selalu di didik agama oleh pamanku di mushala. Setelah agendanya selesai semua anggota bebas mau ngapain aja di sana, ada yang main ombak, ada yang foto-foto, karna aku gak punya temen jadi aku Cuma duduk saja di tembok pantai, tapi di sana aku ketemu orang baik loh dia mau ngajak aku main dan kenalan sama aku, jadinya aku punya temen

deh☺, setelah selesai main dan fotbar akhirnya kita pulang (akhirnya pulang juga aku sudah rindu rumah), pas perjalanan pulang aku ngantuk jadi aku ketiduran di mobil, tanpa aku sadari aku sudah ada di tengah anak-anak, sumpah malu banget, dan saat itu juga dompetku hilang, aku kebingungan dan anak-anak pada ngetawain aku, ada anak cowok yang bilang

"makanya kalo lagi di jalan tuh jangan tidur, mungkin dompetmu ketinggalan di tempat tadi"(aku orangnya emang hobinya tidur di mana pun dan kapan pun tidur tetap nomer satu), Saat dia bilang gitu sumpah aku udah kebingungan gimana kalau beneran ketinggalan mau balik lagi nggak mungkin tapi semua anak-anak tuh tertawa dan melihat ke anak cowok itu, kata temenku yang baru kenal tadi, cowok itu yang ngambil dompetku, Ternyata emang iya, dia ngasih sendiri ke aku mungkin nggak tega ngelihat aku udah mau nangis kali ya, ya udah aku ambil aja aku nggak banyak basa-basi soalnya aku juga nggak kenal sama anak itu.

Sesampainya di rumah, keluargaku sudah nungguin aku mereka udah pada kangen(padahal Cuma setengah hari, biasa anak pertama☺). Di rumah setiap pulang sekolah sore aku selalu di ajak ayah ke sawah, kadang mandi di sungai, kadang liat-liat tanaman, kata ayah

"biar kamu gak Cuma sekolah terus, jadi di imbangi dengan belajar beradaptasi dengan lingkungan, setinggi apapun profesimu nanti, jangan sampai gak ngerawat sawah ini, karna ini perantara kamu bisa makan".

Di desaku memang dominan bekerja sebagai agraris, pas pulang sekolah atau pas lagi libur sekolah kadang aku ikut ibuku ke sawah, panen cabe, nyiram tembakau, panen jagung, itu adalah sebagian aktivitasku di rumah, bersyukur banget bisa ngerasain hal ini, kadang banyak orang bilang hidup di desa itu

gak enak soalnya pekerjaannya Cuma sebagai petani, tapi aku sebagai anak desa bahagia banget, karna hidup di desa bisa ngerasain sesuatu yang mungkin anak kota tidak bisa merasakannya, salah satunya kebiasaan anak desa pas panen cabe yaitu ikut ibunya, kita bisa ambil bagiannya kita dan kita jual, selain bisa ngehasilin uang sendiri kita juga bisa belajar beradaptasi supaya nanti kita tidak kaget untuk melakukan pekerjaan yang lain. Setelah matahari terbenam, aku di usir dari rumah untuk pergi ke mushala, kebiasaan para santri yaitu menyapu semua halaman di mushala, katanya sebagai bentuk bakti dan terima kasih kita kepada pak kiai, habis salat magrib kita ngaji bersama dan belajar kitab, dan setelah salat isya' kita baca sholawat bareng-bareng hal ini sudah menjadi rutinitas kita setiap malam. Setelah ngajinya selesai semua anak-anak di jemput oleh orang tuanya kebetulan rumahku dekat dengan musala jadi aku gak di jemput , setelah sampai di rumah aku belajar untuk mapel besok.



Pengalaman yang Sangat Luar Biasa

"jangan pernah takut untuk melakukan sesuatu sekalipun kau belum berpikir panjang, karna sesuatu itulah yang akan mengajarkanmu lebih luas "

Pagi hari buta ibuku sudah membangunkanku untuk salat subuh, karna salat subuhnya kesiangan jadi gak usah nunggu lama aku langsung sarapan pagi dan pergi ke sekolah, aku ke sekolah naik honda bersama kedua kakak sepupuku, kadang aku telat masuk karna mereka berdua selalu berulah di jalan, kadang nabrak kakek-kakek sehingga ngulur waktu untuk ke sekolah. Masih di kelas yang sama, pas waktu pelajaran tiba anak cowok yang ngambil dompetku kemaren melihatku dari jendela, entah mau ngapain aku gak tau, pas aku keluar kelas ternyata dia berulah lagi, dia memanjangkan kakinya saat aku berlari dari koperasi menuju kelas sehingga aku jatuh,

pengen ngegeplak kepalanya tapi aku takut karna dia kakak kelasku, pas jam pulang tiba aku mampir ke kelas lain sekalian nunggu kedua kakakku yang sedikit tidak waras itu, kebetulan di kelas itu mata pelajarannya belum selesai jadi aku ngintip di sela jendelanya sekalian biar sedikit tau pelajaran kakak kelas itu gimana, dan pada saat itu mata pelajaran agama di mana anak-anak di panggil ke depan untuk membaca doa kunut dan doa azan, dan herannya dari satu kelas itu yang bisa hanya 2 orang dari 15 siswa, itu pun yang bisa hanya putranya kiai dan satu anak yang di pandang bodoh dalam pelajaran yang lain ternyata dia mahir dalam perihal agama, dan setelah itu guru di kelas itu tau kalo aku ngintip di jendela sehingga beliau memanggilku masuk ke kelas tersebut, sudah ketar ketir takut di marahin tapi nyampek ke dalam kelas aku di hukum suruh baca kunut dan doa azan, dan Alhamdulillah aku bisa, karna aku bisa beliau menyuruhku menarik telinga anak-anak yang tidak bisa baca kunut dan doa azan tadi, karna aku suka hal yang kayak gitu, aku dengan senangnya memenuhi permintaan guru tadi, semua anak-anak di kelas itu nunduk dan malu karna adek kelasnya yang menghukumnya, setelah itu aku dan kedua kakakku pulang ke rumah. Dalam pikiranku mengira bahwa kejadian tadi adalah hal yang sangat membanggakan karna aku bisa membaca kunut dan doa azan di dalam kelas sedangkan yang lain tidak bisa, maka dari itu aku ceritakan hal itu kepada ayahku.

“Pak tadi pas mau pulang aku dipanggil guru masuk ke kelas 6 dan disuruh baca qunut dan doa azan, ternyata aku bisa dan anak-anak di dalam kelas itu cuma dua orang yang bisa dari 15 siswa sehingga aku disuruh ngehukum mereka dengan menarik telinga mereka”.

“terus kamu ngelakuin hal itu?” Tanya ayahku dengan muka datar,

“iya pak, kan aku bisa sedangkan mereka tidak bisa, sudah seharusnya mereka di hukum” sambungku sambil tertawa riang, kukira ayahku bangga ternyata dia memarahiku dan berkata

“orang yang kamu sakiti adalah orang yang lebih tua darimu, 3 tahun kamu sekolah apakah kamu tidak tau cara menghormati orang lain apalagi yang lebih tua darimu?”

Aku hanya nunduk dan menyambung perkataan ayahku

“tapi kan itu bukan kemauanku pak, itu disuruh guru, masak aku gamau” ayahku langsung menjawab “Siapa pun yang nyuruh, kalau untuk ngelakuin hal yang kayak gitu lebih baik kamu tolak, dan bilang pada orang itu ayahku melarangku “aku terdiam dan merenungkan kembali apa yang telah aku lakukan tadi. Ayahku memang seperti itu, beliau multitalenta dalam hidupku, beliau bisa menjadi seseorang yang aku butuhkan, beliau bisa menjadi teman di saat aku sendiri, beliau bisa menjadi guru saat aku tak tau, beliau bisa menjadi petunjuk di saat aku tersesat, beliau bisa menjadi buku dairy yang tiada habisnya di saat aku tidak tau kepada siapa lagi aku bercerita, dan beliau lah laki-laki terhebat dalam hidupku.

**“HIDUPMU BUKAN HANYA DI TEMPAT INI,
MAKA PELAJARILAH APA YANG BISA KAMU PELAJARI.
BUKAN UNTUK MEMBODOHI ORANG LAIN, TAPI UNTUK
MENOLONG ORANG
YANG TERBODOHI”**

Setelah pulang mengaji ayahku menyuruhku untuk belajar silat, dan kebetulan yang ngajar memang beliau, banyak anak-anak yang datang ke rumah untuk belajar silat. karna aku

termasuk orang yang gak bisa menolak permintaan orang lain apalagi ayahku, maka saat itu juga aku belajar silat.

Kata ayah "belajar silat itu bukan untuk gaya-gayaan tapi untuk bekal kamu nanti, karna tidak semua orang menyayangimu".

Setelah sehari-hari aku belajar silat, ayahku membangun suatu ikatan dari berbagai macam silat di jadikan satu kelompok yang di beri nama SERIBU BUNGA, dari ikatan ini aku jadi mendapat banyak teman lagi☺. dan ikatan silat ini punya rutinitas setiap malam Selasa dan Jumat yaitu kita bermain silat dan hiburan lainnya di rumah orang-orang yang ada dalam ikatan tersebut secara bergantian setiap malam, Enaknya setiap aku main di rumah orang-orang, aku dikasih uang dan uangnya aku tabung buat jajan, Biasanya kalau pas main silat terutama hari Selasa dan Jumat pulangnye sekitar jam 12 malam, sudah jadi kebiasaan tidur di bawah jam 12 dan sudah pasti akan telat ke sekolah.

Setelah jam menunjukkan untuk berangkat ke sekolah, aku buru-buru karna takut telat. Sesampainya di kelas ada salah satu anak yang nyamperin aku, dia bilang

"bro katanya kamu belajar silat?"

"iya"jawabku,

"aku pengen belajar dong, boleh gak?"Tanya orang itu

"lho.. yang ngajarin ayahku, nanti kamu bilang langsung saja ke ayah, biar kita latihan bareng" jawabku dengan gembira,

"duh aku takut sama ayahmu, bagaimana kalau kamu aja yang ngajarin? Kan kamu sudah tau gerak geraknya" usulnya yang membuatku tertawa sambil menyetujuinya,

"oke gapapa, gimana kalo pulang sekolah kita jangan pulang dulu, kita belajar silat dulu" jawabku,

“ide bagus bro” lanjutnya.

Setelah jam pelajaran berakhir, aku dan temenku pulang terakhir, dan kita masih beneran latihan silat (sumpah lucu banget, kita latihan silat di dalam kelas brodi).

Setelah beberapa saat kita di dalam kelas ada salah satu teman yang masuk ke kelas dan melihat kita latihan sambil mengejek kita

“cewek kok belajar silat, pantesan gerak geriknya kek cowok, gak ada kelem kalemnya” ucapnya sambil tertawa remeh. (Aku sih orangnya bodo amatan, biarkan anjing menggonggong), tanpa menghiraukan orang tadi kita langsung pulang.

Setelah perjalanan pulang kita ngobrol berdua sambil ngemil

“enak yah kamu punya ayah yang peduli dengan masa depanmu” kata temanku di tengah perjalanan, “Alhamdulillah, semua orang tua kan peduli dengan masa depan anaknya bro, Cuma kitanya aja yang kurang bersyukur sehingga perjuangannya ditanggap biasa aja” jawabku sambil tersenyum,

“iya sih bro, kita selalu menuntut lebih, kita gak pernah ngehargai lelahnya orang tua kita” ucapnya sambil mikir,

“itu mah kamu bro” lanjutku sambil tertawa,

“eh btw kok kamu bisa belajar silat sih?” Tanya temanku penasaran,

“aku di suruh ayahku, awalnya aku gamau sih, tapi kebetulan pada saat itu aku gabut yaudah aku iyain aja sekalian olahraga” jawabku dengan mengacungkan 2 jempol,

“Ehhh, kayaknya aku juga pengen belajar deh, buat nambah pengalaman baru, biar gak di pandangan remeh juga sama cowok-cowok, kan cewek juga bisa” lanjutnya dengan nada sombong,

"Oh oke nanti aku bilangin ke ayahku biar aku juga ada temennya, Adik kelas kita juga ikut kok, kemarin dia diajari tanding sama aku soalnya tinggi kita sama" lanjutku dengan setuju,

"Wah seru dong jadi banyak temen kan",

"iya bro nanti pas rutinitas setiap malam banyak pemain dari luar juga, pemain ceweknya keren keren, kita bisa *sharing-sharing* pengalaman mereka",

"waw kerenn", setelah asik ngobrol tak kerasa kita sudah nyampe di rumah.

Setelah satu tahun berlalu dengan berbagai kegiatanku sekarang aku sudah menduduki bangku kelas 5, terima kasih 1 tahun telah mengajarkanku banyak hal baru dan pengalaman baru.

Hari pertama masuk sebagai siswa kelas 5 dan aku selalu duduk di bangku paling depan karena aku tipe murid yang kalo duduk di belakang pasti kalo gak tidur ya ngegosip.

Setelah jam istirahat tiba, aku mendengar suara rame dari kelas sebelah

"woi yuu ada yang nitip salam nih buat kamu" Kukira kupingku saja yang salah dengar ternyata anak-anak lain di kelasku juga mendengar sehingga mereka menertawakanku, Sifatku yang memang bodo amatan tidak menghiraukan omongan mereka aku tetap makan pada jam istirahat, lalu pas jam pulang tiba, kebetulan anak kelas sebelah pulangnyanya searah denganku, jadi kita pulang bareng jalan kaki "denger gak suara teriakan dari kelasku tadi?" ucapnya kepadaku sambil tertawa

"siapa yang nitip salam padaku?" tanyaku lanjut,

"itu yang kemaren cari masalah sama kamu, sampek kamu jatuh" katanya dengan memainkan alisnya, aku kaget, tapi tetep

menjadi diriku sendiri yang bodo amat, karna aku sendiri belum tau pasti apa bener orang itu yang nitip salam, terus maksudnya apa?. kita lanjut jalan sampek berpisah di gang rumah temanku ini. sesampainya di rumah aku masih kepikiran sama orang yang nitip salam ini, soalnya kalo emang orang itu adalah orang yang kemaren jailin aku di pelantikan dan sengaja ngejatuin aku, sumpah dia keren banget, manis, ganteng, sial kayaknya aku baper dengan hal yang belum pasti nih.

Stop! Sudah sore, ingatkan aktivitasku banyak banget, abis sekolah pagi aku juga sekolah sore dan sepulang ngaji aku harus belajar mapel besok+belajar silat.

Di madrasah soreku ini, aku punya 4 teman yang kelasnya sudah di atas aku dan 3 teman sekelasku, mereka semua adalah teman-teman seperjuanganku, yang selalu menemaniku dalam suka dukaku.

Aktivitas di madrasah soreku ini bukan Cuma belajar, tapi kita juga di bawa ke sawah miliknya pak kiai buat nyari kayu, kelapa dll.

Kata pak kiai "biar kamu tau jadi orang tua itu sulit, pekerjaannya bukan hanya seperti ini, jadi aku ajarin ini semua ke kalian, biar kalian terbiasa dan tidak kaget saat ada di desa orang lain nanti, karna kalo perempuan pasti tidak lepas dari pekerjaan ini". Sepulang dari sawah kita ber 7 selalu mampir ke sungai, mandi sambil main perahu-perahuan intinya seru banger deh hidup di desa☺.

Matahari pun terbenam, kita semua sudah buru-buru ke mushala buat ngaji, aktivitas kita setelah salat magrib biasa belajar Quran terlebih dahulu, habis itu belajar kitab *Safinatun Najah* sampek nunggu isyak, dan setelah isya' biasanya kita shalawatan dulu baru pulang, dan Sepulang ngaji anak-anak

sudah kumpul di rumah buat latihan silat, biasanya aku belajar dulu baru setelah itu latihan.

Waktu cepet banget ya! Gak kerasa udah mau pagi aja, udah bersyukur belum?

Brodi! Tanpa sang khaliq kita gak bakal bisa ngelewatin berbagai aktivitas kita setiap hari, coba deh biasain bersyukur hal sekecil apapun itu, betapa bahagianya kita menjadi manusia yang selalu bersyukur.

Kring,,, kring,,, kring,,, bunyi jam sudah menunjukkan pukul 06:00, aku yang biasa telat bangun selalu dimarahin ibuku,

“sudah gede, subuh masih di bangunin, gak bisa beres beres sendiri, gimana nanti kalo udah ada di rumah orang?” ocehan itu tang jarang lagi kudengar di telingaku melebihi bunyi alarm. Aku yang stel cuek gak menghiraukan suara ibuku, tetap berangkat sekolah dengan telat karna kebiasaan kedua kakak sepupuku yang sangat menyebalkan itu.

“assalamualaikum, maaf telat pak”,

“ya silakan duduk”, jangan heran semua guru sudah pasti tau kalo aku siswa paling sering telat di kelas itu.

“oke sekarang buka buku halaman 20”,

“duh mampus buku bahasaku ketinggalan, bagi dong bro” pintaku pada teman sebangkuku, dan karna aku duduknya di bangku paling depan si bapak guru ngeliat kita sebangku cuma makek 1 buku,

“yang merasa tidak bawa buku harap berdiri ke depan” ucap pak guru sambil melihat ke arahku,

“udah gausah maju dia gak tau kalo kamu gak bawa buku” bisik temanku,

"gada yang mau maju?" Tanya pak guru dengan mendekati bangkuku,

"ini siapa yang gak bawa buku" lanjutnya sambil melihat daftar nama di belakang lks temanku,

"maaf pak saya lupa bawa buku" ucapku dengan tegas,

"kamu budek? Apa sengaja gak mau bertanggung jawab atas kesalahan kamu?" ucap guruku sambil melotot,

"iya pak maaf" lanjutku dengan wajah nunduk,

"ayok berdiri, bukan Cuma minta maaf"aku pun berdiri di depan papan tulis,

"kamu kok bisa lupa bawa buku? Datang telat lagi" bisik pak guru di telingaku, "maaf pak tadi malem saya tidurnya kemalaman, terus tadi pagi kakak saya mandinya lama banget, jadi saya terburu buru takut telat sampek lupa bawa buku bahasa" ucapku dengan jelas,

"kalo bapak liat sebenarnya kamu itu bisa di mata pelajaran bahasa, Cuma kamu tidak bisa disiplin, selalu telat, bukunya aja sampek gak bawa, terus kamu mau belajar gimana" lanjut ucapan guruku yang membuatku merenung tak bisa menjawab lagi.

"Orang pintar itu banyak tapi untuk menjadi orang yang istiqomah, disiplin dan bisa mengatur waktu itu yang sulit"

Setelah jam istirahat tiba, di luar kelas sudah rame dan semua siswa sudah mengarah ke papan mading, katanya ada acara di ekstra pramuka, setelah aku Tanya ke salah satu anak katanya pramuka mau ngadain perkemahan dua hari lagi dan semua anggota harus ikut. Seneng campur sedih sih, senengnya karna aku bisa ketemu sama kakak kelas yang kemarin jailin aku, terus sedihnya aku gak bisa pisah sama keluargaku walaupun Cuma

beberapa hari. Pas masuk kelas semua sudah rame ngebicarain persiapan acara pramuka, semua pada bahagia karna mata pelajaran di tiadakan.

Kemudian sampai pada hari itu aku pun sudah menyiapkan peralatan yang perlu di bawa, nyampek di tempat perkemahan aku sudah mau nangis karna malamnya aku udah gak bisa tidur sama ibu (aku anak mama banget si,,, maklum ya bro anak pertama).

Malam pertama di tempat perkemahan aku sudah gak bisa tidur, banyak nyamuk, gelap, sempit, di tambah hujan lagi, pengen nanges,,,,

Lalu jam sudah menunjukkan pukul 03:30 pengawas sudah nyamperin setiap tenda untuk ngebangunin anak anak buat salat tahajjud, sebuah kebiasaan baru buat aku yang salat subuh aja kesiangan. dan disana sebelum salat harus di biasain mandi, karna terlalu banyak anggota sehingga antrinya lama, aku duduk dulu di tembok kamar mandi sambil tidur, dan tak sengaja aku melihat ke tenda cowok dan ternyata cowok yang aku suka sudah siap untuk salat tahajjud dengan rambutnya yang basah karna air wudu'nya, seketika itu aku langsung berbinar binar sambil mengambil wudu' dan gerak cepat untuk ke masjid.

"cinta itu fitrah bro!, gapapa kok jika kita mengagumi seseorang, jangan pernah mundur,

Jadikan seseorang itu sebagai motivasi untuk mengubah hidupmu menjadi lebih baik".

Matahari sudah kembali menunjukkan wujudnya, bertanda kita sudah harus memulai beraktivitas lagi. Setelah salat subuh dan ngaji bersama kita langsung balik ketenda untuk bersih dan

jalan-jalan pagi, dan jam 07:20 kita sudah harus ada di tenda untuk mempersiapkan berbagai macam lomba yang tersedia, pada saat itu ada lomba yang terdapat 5 anggota yang di acak dan aku termasuk diantaranya, setelah 3 menit berlalu permainan pun selesai dan kelompokku adalah salah satu kelompok yang kalah di pertengahan sehingga terjadi cek cok yang saling menyalahkan satu sama lain. "kita memang gada benarnya jika berhadapan dengan manusia".

Setelah menjelang malam puncak, dua malam berturut di agendakan acara besar besaran, malam pertama di adakan pawai obor yang titik hentinya di rumahku, (dan akhirnya aku bisa melihat kembali rumahku setelah beberapa jam tidak bertemu), keluargaku sudah mengerumuni aku, rindu katanya, sehingga untuk balik ke tempat kemah aku berpikir lagi, kalo aku gak balik aku pasti gak bakal lulus jadi dengan sangat terpaksa aku kembali, dan sesampainya di tenda aku tidak bisa tidur kepikiran sama orang rumah sampek jam 12:00, yang kemudian muncullah ide dalam benakku, aku berpura pura sakit perut yang kayaknya sudah tak bisa tertolong, sehingga semua anak-anak, pengawas dan para senior sudah berkerumun di sampingku, Cuma satu kata yang keluar dari mulutku ibu dan ibu sambil nangis sehingga para pengawas bergegas untuk menelepon ibuku datang ke tempat kemah, mungkin ibuku sudah tahu itu semua hanya akal Bulusku saja biar bisa pulang, sehingga dengan cepatnya ibuku bilang "pak ini nggak bisa dibawa pulang aja pak soalnya penyakitnya agak parah dan nggak sadar-sadar" karena sang pengawas takut dimintai pertanggung jawaban dengan cepatnya mereka langsung menganggukkan kepalanya dan membolehkanku pulang, (Alhamdulillah ya Allah akhirnya aku bisa tidur nyenyak tanpa gangguan nyamuk), dan aku kembali lagi ke tempat perkemahan saat pagi tiba.

Kalo bukan diri sendiri siapa lagi!
Kadang kita perlu berbohong untuk kebahagiaan kita,
Tenang! Allah maha melihat kok,
Semua yang terjadi sudah atas izin Allah,
Jadi kalo gak bisa gausa di paksa ya!
Sayangi diri kalian😊.

Aku yang memang tidak bisa dalam segala hal apapun, dan tetap dengan semangatnya selalu ikut lomba apapun itu, Sehingga tidak heran jika orang lain menertawakan hasilku.

masih dalam satu cerita di tempat perkemahan, waktu itu aku ikut lomba *fashion* karena aku orangnya suka dengan hal baru, dan selalu ingin mencoba, bagiku hal baru itu seperti waktu dan merupakan sebuah anugerah Tuhan yang jika kita tidak mencobanya maka mustahil hal itu akan datang kembali dalam hidup kita.

dan diantara berbagai banyak peserta aku mungkin salah satu peserta yang menampilkan gaya terjelek di panggung itu, aku tetap PD dong dengan diriku sendiri sehingga di pagi harinya lagi pas masuk sekolah sama seperti biasanya di mading sudah beredar foto-foto pas acara ekstra Pramuka kemarin,

Dengan sengaja aku lewat di depan mading karena aku juga pengen lihat hasil dokumentasi acara kemarin, dan aku mendengar sebagian anak ada yang menyebut namaku sambil tertawa dan menunjuk ke foto di mading itu, jujur firasatku sudah gak enak, aku yakin semuanya menertawakan hasil *fashion*-ku, setelah agak sepi dan sebagian sudah kembali ke kelasnya masing-masing aku mengajak salah satu temanku untuk melihat foto-foto dibanding itu dan ternyata benar di fotoku sudah tercoret beberapa tulisan "jelek, kayak orang tua dan lain-lain",

jujur malu banget bahkan sampai ada yang fotoin hasil dokumentasi itu, dan temenku juga ikut ikutan menertawakan fotoku dari saking jeleknya,

Aku diam dan merasa menyesal kenapa aku ikut lomba itu sedangkan aku belum berpengalaman tapi sudahlah semuanya sudah terjadi. "jika berusaha membuatmu menyesal lantas apakah percobaan itu akan membuatmu tersesat?".



Pertolongan Tuhan

Aku pulang dengan sedih karna foto di mading itu, tapi semua teman temanku tetap menertawakanku, kata mereka aku tidak akan pernah marah karna aku sering bercanda dan tidak pernah menganggap serius dalam hal apapun itu kecuali perihal keluarga.

“aku juga manusia bro!

Dengan sifatku yang suka bercanda tidak seharusnya dijadikan bahan becandaan”.

Jujur pengen banget cepet-cepet lulus dari sekolah ini karena mereka sangat sulit untuk menghargai orang lain apalagi dalam hal berproses, mereka tidak ingin ada teman-temannya yang lebih sukses dari mereka tapi sudahlah jadikan hal itu sebuah pelajaran yang memotivasi kita untuk jauh lebih bangkit lagi.

Untungnya pas di rumah aku masih punya keluarga dan teman-teman ngajiku sehingga bersama mereka *mood*-ku kembali lagi, dengan segala sifat lucu dan kerandoman mereka.

Dan setelah keesokan harinya aku kembali ke sekolah dan masuk ke kelas, setelah aku melihat ke arah mading tulisan di fotoku sudah tidak ada entah siapa yang merobeknya, dalam hatiku bersyukur banget karena pas tadi malam aku mikir cara ngerobek foto itu tanpa ketahuan anak-anak, dan setelah aku tanya ke salah satu anak yang lebih dulu datang dari aku katanya yang robek adalah laki-laki yang dari kemarin aku suka, dia itu misterius pemberani *handsome* dan berhati lembut itu kenapa alasan aku tertarik sama laki-laki itu, (biar tuhan yang membalas kebaikanmu, tak peduli apapun alasanmu, itu semua sudah membuatku bahagia).

Bel istirahat sudah berbunyi, pas otw ke koperasi aku mendengar sedikit kegaduhan di belakang bangkuku katanya ada salah satu buku tugas mereka yang hilang, karena pada waktu itu aku sebagai ketua kelas maka aku urus dulu kegaduhan itu, entahlah kronologinya seperti apa intinya buku itu aku temukan di tas temannya, sehingga beberapa menit kemudian mereka berdua bertengkar saling menyalahkan satu sama lain, karena pertengkaran dari kedua teman itu membuatku sampai jatuh ke lantai dan terkena pukul.

Ini kebetulan atau memang dia mengawasiku aku tidak tahu, laki-laki yang aku suka datang ke kelasku dan menarikku keluar kelas dan dia bilang

"kamu mending gak usah ikut campur urusan cowok-cowok itu, dengerkan apa kata aku! tuh kan kamu kena imbasnya tangan kamu sakit Dan kamu jatuh"(sumpah meleyot dong cowok yang gue suka bilang kayak gitu).

"yakan aku Cuma mau ngebantu" lanjutku dengan gugup,

"tapi kan tidak harus menyakiti diri sendiri, kalo gini kan kamu yang kena" lanjutnya dengan menatapku, tanpa menghiraukannya lagi aku langsung ke koperasi dengan jantungku yang sudah tak karuan.

"Dari kecil aku memang tidak suka dengan sesuatu yang manis karena ibuku bilang sesuatu yang manis itu membahayakan dan merusak seperti halnya coklat, tapi setelah bertemu denganmu aku menemukan definisi manis yang berbeda yang membuatku tak bisa bernafas, dan memandang dunia jauh lebih indah pada saat itu".

Di perjalanan pulang dengan asyiknya aku masih memikirkan kejadian di sekolah sambil curhat dengan buku dairy-ku tentang dirinya, kemudian salah satu guruku memberhentikanku, memberi tau bahwa "mulai nanti malam kamu harus belajar lebih giat lagi karna kamu juga dipilih sebagai salah satu perwakilan sekolah untuk ikut lomba Olimpiade PAI",

"kenapa harus saya pak? Kan di kelas banyak yang lebih pinter dari saya!"Ucapku sambil merengek, "kamu mau gak? Kalo gamau ya gapapa, teman temanmu dikelas ikut semua, jadi lusa yang ada di kelas Cuma 6 orang"lanjutnya sambil nyalain motornya,

"waduh iya iya deh mau pak" ucapku dengan gegas,

"yaudah jangan lupa belajar" lanjutnya dengan langsung pulang, (hadeh si bapak padahal nanti malem pengen santai sambil mikirin *crush* , malah di suruh belajar).

Setelah sampai di rumah aku kasih tahu ayah ibuku kalau lusa aku mau ikut lomba Olimpiade, Kedua orang tuaku ini sangat *men-support*-ku apalagi dalam hal pendidikan.

dan kebetulan di rumah ada kakak sepupuku yang sangat menyebalkan itu, dia mengejekku dan bilang sambil tertawa

“kamu ngapain ikut lomba itu, dulu aku juga pernah ikut pada waktu duduk sama dengan kelasmu dan alhasil kalah karena saingannya bukan hanya teman sekelas tapi dari sekolah luar juga”,

dengan cepatnya aku bilang “aku pasti juara, liat aja! kalau sampai aku juara kamu mau ngasih apa?”, “halah nggak mungkin juara apalagi bersaing sama sekolah-sekolah lain yang semuanya memang sudah terdidik, pintar, kalau beneran kamu juara aku janji aku akan gendong kamu dari sini sampai ke sekolah”, (kakak sepupuku ini sangat random orangnya, kalo kita lagi bersama pasti sudah seperti tikus dan kucing yang tidak akan ada kata damai, tapi sebenarnya kita saling *support*, kita sudah seperti saudara kandung yang kalo gak ketemu sehari saja pasti sudah saling cari).

Pas malam tiba aku belajar dengan giat semua mata pelajaran PAI sampai jam menunjukkan pukul 23:30 baru aku terlelap, hal ini tak jarang aku lakukan, karena aku tipe orang yang kalau ujian atau ikut lomba pasti sudah jadi Kutu buku, karna *mindset*-ku “aku tak ingin menjatuhkan ekspektasi orang lain yang sudah tinggi padaku apalagi orang tuaku walaupun mereka tak pernah menuntutku untuk menjadi apa yang mereka inginkan”.

“lagi-lagi berusaha untuk memenuhi ekspektasi orang lain tanpa memedulikan diri kita sendiri, padahal kita sudah tau, yang namanya manusia hanya menganggap kita ada jika kita berhasil, manusia hanya melihat dari depan tanpa melihat bagaimana proses kita”.



Kenakalanku

*Kadang kita harus mengalaminya agar tidak penasaran,
Karna dengan berjalannya waktu dunia ini tidak semakin baik-
baik saja.*

Setelah matahari sudah membangunkanku lewat sela-sela jendela, aku sudah mulai mager untuk berangkat ke sekolah karna semalam aku sudah terlalu cape.

Ibuku sudah teriak-teriak membangunkanku berkali kali di luar pintu kamarku, sehingga aku terpaksa bangun dan sangat terpaksa untuk masuk sekolah.

Dan setelah sampai di kelas aku mendapat kabar kalo hari ini juga ada ulangan bahasa yang nantinya akan di kasih waktu lima menit untuk persiapan belajar.

Aku sudah bingung dan merasa menyesal masuk sekolah hari ini, karna tadi malem aku tidak sama sekali membuka buku bahasa.

Dan setelah sampai pada jam mata pelajaran bahasa bapak guru pun masuk

"saya beri waktu 5 menit untuk kalian mempersiapkan ujian kali ini" seraya berkata sambil meletakkan tasnya di meja,

"saya tinggal ke kantor dulu karena dari tadi saya belum makan" lanjutnya menuju pintu keluar.

ide busuk pun muncul dalam pikiranku, aku dan teman sebangkuku berembuk bagaimana caranya ujian hari ini gagal, dan tak lama kemudian kita mempunyai ide untuk menaruh Bodrex dan garam di bawah meja guru bahasa tadi lalu kita bakar dan itu pun terlaksana dengan lancar, sehingga beberapa menit kemudian bapak guru pun masuk

"tidak boleh ada buku apapun di meja kecuali lembar jawaban" ucapnya dengan tegas yang berdiri di pintu,

"bro gimana kalo dia gak duduk di kursi itu, bisa-bisa gagal rencana kita"bisikku pada teman sebangku ku, beliau melihat ke arahku sehingga beliau menghampiri bangkuku,

"cepat ambil kertas, bukan malah ngegosip" bentak beliau sambil memukul mejaku,

"oke liat aja nanti" dalam benakku.

Setelah beliau duduk di mejanya, tak lama kemudian bahan yang tadi aku letakkan di bawah meja beliau mulai beraksi dan aromanya pun sudah terdengar ke mana-mana,

"ada yang bakar rotan ya?" ucapnya sambil melihat keluar jendela,

"iya mungkin pak" ucap temanku dengan gegas,

"kok baunya kayak ada di bawah meja?",

"hah? Mana pak? Bau dari luar ini pak" lanjut temanku dengan tersenyum dan melirikku.

Kemudian beliau kembali ke tempat duduknya, dan menyuruh salah satu sekretaris untuk menuliskan soal soalnya di papan, tak lama kemudian beliau sudah mulai terlelap

"kerjakan soal-soal di depan dengan baik dan benar, jangan seperti ulangan kemarin nilainya anjlok semua" ucapnya.

Karna beliau pun sudah terlelap aku dan temanku merasa berhasil dengan hal ini, ujian pun tetap berjalan tapi setidaknya kita bisa berdiskusi dan nyontek wkwkwk,,,

"menurutku nakal itu bukan sifat tapi sikap yang bisa keluar kapan saja sesuai mood kita,

Dari perjalananku ini sangat tidak pantas di tiru,

Tapi ada yang perlu di garis bawahi bahwa Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum

Kecuali kaum itu sendiri yang mengubahnya, jadi menurutku dari cerita ini *effort* kita untuk mengubah keadaan yang awalnya buruk menjadi baik sudah benar hehee becanda kok😊".

Damai sekali,,, permasalahan yang satu sudah selesai tinggal nunggu besok untuk berjuang kembali (untuk yang besok ini aku bener-bener belajar ya brodi, beda sama yang tadi siapa suruh ulangannya mendadak, sudah tau kalo hal yang dilakukan dengan mendadak itu hasilnya pasti jelek).

Setelah sampai di rumah aku cerita sama ibuku kalo di sekolah tadi ada ulangan mendadak dan aku gak belajar tadi malam,

"terus gimana, kamu bisa jawab gak" tanya ibuku dengan cemas karna beliau sangat memperhatikan nilai raporku, beliau tidak ingin nilaiku turun,

"ya kalo cuma ngejawab mah bisa, kan dari kelas 1 juga udah di ajarin caranya ngejawab soal, dan semuanya ada di buku" lanjutku dengan santai,

"Oalah pinter sekali emang anak ibu ini" lanjutnya sambil tersenyum,

"amiin ya Allah" lanjutku dalam hati, ucapan adalah doa apalagi doa ibu yang mujarab.

Tak lama kemudian matahari pun sudah enggan bersinar dan gelap pun tiba.

Tiba di mushala pikiranku sudah tidak nyambung terpecah karna besok aku Olimpiade, dan tiba-tiba para senior memerintahkan selesai ngaji langsung hafalan bahasa arab, dan aku belum sama sekali ada persiapan karna biasanya hal ini di lakukan 2 minggu sekali, setelah namaku di panggil, aku spontan berdiri dan bilang

"kak aku izin dulu ya, aku kebelet pipis"

"tidak boleh ada yang keluar sebelum setoran"

"yaudah kalo aku pipis di sini kakak yang bertanggung jawab" jawab ku tegas sambil cari ide agar bisa keluar dan gak jadi hafalan

"ayok lanjut hafalannya" tegasnya

Tiba-tiba aku pipis beneran karna kaget dengan bentakannya dan ada anak-anak yang ngadu ke senior

"kak, dia pipis beneran"

"astagfirullah, kenapa gak keluar?"

"kan tadi aku sudah izin kak, tapi gak di bolehin sama kakak"

"yaudah sekarang cepat keluar dan kalian bantuin aku ambil air" perintahnya dengan muka marah

Setelah di suruh keluar aku langsung kabur ke rumah dan kebetulan jarak dari mushala ke rumah sangat dekat, dan ayah ibuku bilang

"loh kok pulang duluan, yang lain kan belum keluar"

"kata kiai gapapa pulang duluan, di suruh belajar soalnya besok aku Olimpiade" sambungku dengan muka serius, dan beberapa menit kemudian setelah anak-anak keluar dari mushala aku langsung bilang ke ayah kalo malam ini aku gak bisa ikut latihan karna aku mau belajar

"Kenapa gak latihan aja dulu sebentar baru nanti belajar" ucap ayahku, "jangan! Belajar aja dulu, kalo besok ga bisa jawab gimana, mau di isi silat hah?" Lanjut ibuku dengan suara tinggi, mereka berdua memang semangat dalam mendidikku tapi jalannya berbeda, ada yang mengarahkanku ke silat dan lebih mengenal alam dan ada yang hanya memfokuskanku pada pelajaran saja, tapi seperti apapun jalan yang mereka berikan padaku, mereka tidak pernah memaksaku, mereka sangat membebaskanku, membiarkan ku terbang kemana pun yang aku mau, lucu ya mereka! bersyukur banget bisa jadi bagian dalam hidupnya, Mereka cerdas banget dalam menyeretku.

"Orang tua yang baik bukan mereka yang mampu Dalam hal materi, tapi mereka yang bisa mengarahkanmu ke jalan-jalan yang terbaik, dan membiarkanmu terbang setinggi mungkin untuk mencetak dirimu sendiri, karna selain karakter dibentuk dari orang tua, karakter juga di bentuk dari sebuah pengalaman".



Masa Pubertas

Masa di mana hal ini mengajarkan kita lebih dewasa, karna hal ini mengajarkan kita tentang suatu harapan dan angan yang tak pasti menjadi sebuah kenyataan bahkan bertolak belakang dengan yang kita rencanakan.

Setelah semalam aku belajar aku yakin aku bisa menjawab soal-soalnya nanti, tapi masalah juara atau tidaknya itu bukan urusanku, dan ketidakmungkinan pun lebih besar dari suatu kemungkinan yang akan terjadi karena saingan kita bukan hanya dari kelas tetapi dari sekolah lain.

“Kemustahilan itu hanya di miliki oleh orang-orang awam tetapi tidak berlaku bagi Allah”.

Keesokan harinya aku dengan semangat bangun tidur langsung mandi dan OTW berangkat sekolah, dan tidak pernah lupa untuk **minta doa restu kedua orang tua terutama ibu** karena di saat sebuah kesulitan menimpa kita maka dengan doa ibu lah semua akan dipermudah.

Setelah sampai di sekolah semua anak-anak sudah mempersiapkan untuk acara lombanya, dan setelah sampai di pintu gerbang ada orang yang bilang sama aku "semangat yah, gapapa gak harus juara kok, yang penting kamu sudah berusaha, serahkan semuanya kepada Allah oke, doaku menyertaimu" sambil memberiku selembar kertas dengan tatapan yang penuh makna dan aku pun menerimanya dengan senyuman lebar.

"teruntuk pemilik tatapan mata yang teduh, yang tak sanggup untuk aku tatap

Terima kasih karna sorot mata itu membuatku jauh lebih tenang".

Setelah beberapa menit kemudian sampailah kita ke tempat acara lomba tersebut, di sana sudah banyak perwakilan dari sekolah-sekolah lain dan semuanya pada membawa buku bimbingan dan belajar di tembok-tembok madrasah, jujur *insurance* karena dari cara mereka berbicara sama temannya pun sudah seperti berilmu tinggi tidak heran sih kalau dulu kakakku ikut lomba juga dan gagal karena memang perwakilan dari sekolah lain itu pintar-pintar, tapi kan tidak menutup kemungkinan kalau kita juga bisa mengalahkan mereka, Pernah dengar kan kata pak haji Rhoma irama "pantas untuk orang lain dan belum tentu itu kamu😊".

Setelah jam menunjukkan pukul 09.00 Olimpiade pun dimulai dan di sana dibagi menjadi tiga kelompok ada yang bahasa Inggris, bahasa Arab dan PAI, kita diberi waktu sekitar 1 setengah jam untuk menyelesaikan semua soal dan selesai tidak selesai dalam waktu tersebut lembar jawaban harus dikumpulkan.

Sumpah anak-anak yang lain tuh kayak jenius semua sedangkan aku masih planga-plongo dan menyelesaikan satu

soal pun mikirnya masih berlipat-lipat ganda, dan mereka semua bisa menyelesaikan semua soal sebelum jam yang di tentukan, bayangin aja gimana pinternya mereka, dan pada saat alarm berbunyi untuk pengumpulan lembar jawaban ke panitia, di kelompok PAI cuma tinggal aku doang sedangkan soal yang masih belum terjawab masih tinggal separuh,(sumpah ini gila sih, apa yang aku ajari tadi malem gak masuk semua), "sudahlah aku bismillahin aja dari pada gak di jawab, dan kali ini aku bener-bener pasrah".

"pasrah belum tentu menyerah
jika doa ibu adalah sebuah jalan pintas maka aku yakin aku bisa".

Setelah semuanya selesai kita keluar dari gedung ujian, pulang dan mampir di kang bakso, Alhamdulillah beban yang tadi sudah hilang.

Saat mau bayar kok kantongku tebal banget yah, padahal tadi pagi cuma dikasi 10rb satu kertas doang, eh ternyata ada selebar kertas dari orang di gerbang sekolah tadi, dan aku belum sempat membaca isi kertas itu,

Sesampainya di sekolah orang yang di gerbang tadi nanya
"gimana?",

"hah? Gimana apanya?" lanjutku dengan mengerutkan alis,

"oh belum dibaca ya? Oke gapapa" lanjutnya dengan senyuman manis dan langsung masuk ke kelasnya.

Di perjalanan pulang temanku yang memang tau segala hal tentangku bilang

"kenapa gak di baca bro, aku kepo nih"(gue jauh lebih kepo brodi, kan dia *crush* gue),

"hah enggak ah, gak penting juga, paling Cuma kertas coretan biasa" lanjutku sambil jalan santai,

"yah gak mungkin Cuma oretan biasa, tadi pas mau pulang dia berpesan suruh baca katanya, dan dia mau tau jawabanmu besok",

"jawaban apa si?" Lanjutku bingung,

"ya mangkanya buka dulu, biar tau isinya apaan" lanjutnya sambil memeriksa ke kantongku, (ini orang keponya sudah tingkat dewa),

"gamau, aku baca di rumah aja, baru besok aku mau kasi tau ke kamu" lanjutku sambil berlari meninggalkannya.

Sesampainya di rumah aku langsung buka sepatu lalu ngambil kertas di kantong tadi dan kemudian aku baca dengan teliti, dan aku kaget dengan isinya karna di dalamnya menyatakan sebuah perasaan yang mengharapkan suatu balasan.

Tanpa berpikir panjang aku langsung membuang kertas itu ke belakang lemari, aku takut orang tuaku tau tentang ini semua, karna mereka sangat ketat menjagaku apalagi soal cinta, mereka takut konsentrasi belajarku terganggu dan aku salah dalam pergaulan.

"Keras bukan berarti mengekang

Dan kasar belum tentu tidak sayang

Tapi ini semua merupakan cara dia untuk menjagamu".

Surat itu memang sengaja tidak aku balas dan Setelah keesokan harinya orang yang kemarin memberiku selembar kertas menyuruh salah satu temannya buat nanyain dan dia melihatku dari sela-sela jendela kelasnya "bagaimana

jawabanmu setelah membaca surat itu" ucap temannya dengan senyuman yang mengejek, "gak tau dan gamau jawab" lanjutku sembari meletakkan tas di meja, "kamu kok gitu, kasian dia nunggu jawaban kamu dari kemarin, tapi kamu bilangnye belum baca dan sekarang malah gamau tau" lanjutnya dengan muka kesal dan langsung kembali ke kelasnya.

Waktu pun berlalu dan aku berusaha untuk tidak mengingat hal itu lagi sekalipun yang memberikanku sebuah kertas itu adalah orang yang memang aku suka, entah kenapa aku lebih suka mengagumi dalam diam dari pada saling confes dan akhirnya kita sama-sama terjerumus ke tempat yang salah.

"Bukan jual mahal tapi seketika hatiku mengingatkanku bahwa yang benar-benar mencintaimu tidak akan pernah menduaimu dengan kata pacaran".

Dalam seminggu di sekolahku biasa libur satu hari yaitu hari Jumat, dan aktivitasku pada hari itu sangat padat, dari jam 07 pagi aku sudah tidak ada di rumah, jangan tanya kemana, masih ingatkan aku mempunyai dua orang tua yang cara mendidik ku berbeda, dan kalo libur gini biasa aku ke sawah ikut ayah dan pulang sekitar jam 09 untuk istirahat.

Kemudian sesampainya di rumah aku mendapat kabar baik,

"kakakmu panggil sana, bilangin besok gausah bawa Honda" ucap ibuku dengan senyum bahagia, "kenapa emang?"Tanyaku penasaran,

"tadi gurumu telepon, bilang kalo kamu masuk 10 besar" lanjut ibuku dengan tersenyum,

"beneran? Kok bisa ya?" Lanjutku dengan wajah bahagia dicampur masih gak percaya.

Tak lama kemudian kakakku datang, dia memang hari harinya selalu ke rumahku, dan ibuku memberi tau kalo aku masuk 10 besar dan meminta agar dia menepati janjinya dengan wajah bercanda, dan dengan seriusnya kakakku bilang

"kan masih 10 besar, belum juara, dulu waktu aku ikut, aku juga masuk 10 besar tapi kalah pas di adu lagi, nanti itukan masih di tanding lagi sampai pemilihan 3 besar dan baru menemukan juara 1-3", aku langsung panik karna aku pasti harus belajar lagi (pliss cape), dan keyakinanku kali ini semakin menipis untuk bisa juara karna dalam pertandingan 10 besar sudah pasti lebih hebat-hebat semua.

Setelah matahari mulai tenggelam, guruku meneleponku

"besok datang lebih pagi ya, gausah bawa buku pelajaran, kita langsung ke tempat olimpiade kemarin", "oh baik pak, tempat pengujiannya tetap yang kemarin pak?" lanjutku,

"ndak, ini sudah gak di uji lagi, kamu juara 2 dan besok kita Cuma ngambil piagam penghargaannya" lanjutnya, "baik terima kasih bapak" lanjutku dengan kegirangan dan langsung mengabari ibuku, (ya Allah engkau jadikan ini semua sebuah kenyataan di atas keraguan orang lain)

"Keraguan yang melintas tidak akan bisa mengalahkan usaha yang keras".

Pagi pun telah tiba, dengan semangat ibuku membangunkanku di pagi buta untuk berangkat ke sekolah.

Tiba dikelas semuanya pada nanya

"kamu mau kemana?"terutama teman sebangkuku yang bucin banget gak bisa di tinggal, karna aku orangnya rajin dan bisa di bilang gak pernah dispen, jadi sekali dispen jadi pertanyaan.

Di depan kelas tepatnya di tembok depan aku duduk nungguin bapak guru yang tak kunjung datang, tiba-tiba orang di gerbang kemarin melihatku dari sela-sela jendela kelasnya dan berbisik di telingaku "semangat ya, dari kemarin aku sudah yakin kok kalo kamu pasti juara",

"makasih ya, aku berangkat dulu, tuh pak guru sudah nyalain hondanya" lanjutku dengan senyum tipis, "oh iya hati-hati" lanjutnya dengan senyuman manis, (ya Allah kuatkan hamba dari senyuman yang menjerumuskan ini).

Sesampainya di sana semua delegasi dari setiap sekolah sudah kumpul di dalam satu ruangan.

Dan beberapa menit kemudian setelah berbagai acara terlaksana tibalah pada pemberian penghargaan, lalu di panggil dari peraih harapan sampai peraih juara pertama.

Jika ada yang lebih bahagia dari sebuah kebersamaan keluarga mungkin itu hari ini, hari di mana namaku di panggil dengan didampingi delegasi madrasahku, mimpi yang selama ini aku langitkan pada hari ini juga terwujud.

Tak bisa berkata-kata cuma pertanyaan "kok bisa" hanya itu yang selalu terlintas dari dalam pikiranku saat memegang piagam penghargaan itu.

Setelah aku kembali ke sekolah, semua anak-anak di kelas pada nanyak

"kamu juara? Kok bisa?" Dan ada salah satu dari mereka yang bilang

"itu pasti pake guna guna secara ayahnya kan dukun", Jujur nyesek banget pada saat ada yang bilang gitu, sedikit klarifikasi tentang ayahku, pekerjaannya memang sebagai tukang pijat, dan biasanya ada orang nanyak-nanyak hari yang bagus untuk

pelaksanaan sesuatu gitu, bukan dukun apalagi sampe ngelakuin suatu hal yang seperti itu.

"Sudah diam saja, gausah di hiraukan, cukup pantau dan tandai orangnya, wajarlah manusia kalo kalah bersaing pasti akan menjatuhkan lewat perkataannya".

Bel pulang sudah berbunyi, dan aku yang selalu bersama teman bucin ku ini pulang jalan kaki di saat kakakku masih ada kegiatan di sekolah.

Di pertengahan jalan ada yang memanggilku sambil berlari

"yu,,, tunggu! Aku besok sudah gak ada di sini"

"Kemana?"

"Aku mau ke Jawa ikut ayahku dan tinggal sementara di rumah nenek di sana"

"oh, hati-hati"

"iya, Kamu jaga diri baik-baik"

"Siap"

"Aku akan tetap tunggu kamu" sambil lari berbalik arah

Sebuah percakapan singkat dengan dia sebelum pergi, "terima kasih masih menganggapku ada di saat sebagian orang memandangkanku dengan sebelah mata, jika kamu tanya hati ini masih inginkan dirimu, ya jelas, tetapi hati ini juga yang menguatkan ku untuk tidak bersamamu".

Sesampainya di rumah semuanya sudah menyambutku dengan gembira terutama kedua nenekku, dengan saking bahagianya dia kasih tau semua tetangga kalo aku dapat penghargaan, (malu banget ga sih, tapi maklum kan baru kali ini aku dapat penghargaan dari luar).

Waktu berlalu begitu cepat hingga tak kerasa aku sudah mau naik ke kelas 6. Aku sudah dewasa ya?

10 Pernah gak sih seketika terlintas, menjadi dewasa itu enak, bisa ngelakuin apa aja yang kita mau, dan sekarang hal itu yang ada di benakku.

Di umur ku saat ini aku bal 13 gia banget, aku punya teman-teman yang bobrok di mushala, aku punya orang tua yang sangat menyayangi aku meskipun dari kecil aku gak pernah di manja, dan akhirnya aku terlarut dalam kebahagiaan ini.



Seperti Asam Jawa

19

Suatu pelajaran penting bagi hidup kita untuk tidak menilai orang lain dari luarnya saja karna yang mulus belum tentu tulus

Pagi hari yang indah memberiku kabar kalo hari ini masuk sekolah pertama dan sudah duduk di bangku kelas 6. Setelah libur beberapa hari membuatku rindu dengan sekolah ini. Masuk ke kelas dan tetap duduk di bangku andalan paling depan dan masih dengan orang yang sama. sifatku yang ceria membuat sebagian anak-anak bilang

"kamu kok beda, makin ceria aja keknya"

"Iya dikabarkan gadis pemikat kakak kelas sebelah nih"

"Di kelas ini ada yang suka sama kamu juga yu,, tapi sama kamu malah gak di anggap"

"Btw yang kelas sebelah belum balik tuh, sama yang itu aja yu" Sambil tertawa dan nunjuk ke salah satu anak cowok yang

memang sifatnya pendiam dan di bilang spek cupu sama temen-temennya yang lain.

Suara mereka yang terdengar jelas di telinga dengan berbagai ucapan modus hingga Membuatku terbang.

"Jika pujian membuatku terbang jauh dan sulit untukku kembali lagi, maka aku memilih di hina dan tetap memperbaiki diri, karna sejatinya fisik yang indah itu hanyalah pameran semata yang nantinya akan hanyut di telan waktu".

Tiba waktunya istirahat dan kita pun langsung ke koperasi
"ke kopsis yuk, ada mainan lucu lumayan buat hiasan kamar"
"Ayok deh"

Sesampainya di sana balon yang aku cari ternyata sudah habis

"dih Cuma beli satu?"

"iya gada angka 6 bro"

"Angka 4 lucu bro warna biru kan kesukaan kamu"

"Penginnya angka 6 kan sesuai dengan jumlah nama *crush* gw bro"

"Halah bucin, giliran di Pepet malah bilang astagfirullah"

"Males pacaran bro, gamau di *street* sama yang gak berhak, mending temanan aja"

"Banyakin baperin orang gasi lebih seru"

"iyadeh terserah "

Tak kerasa dengan percakapan kita yang gak penting bel masuk pun berbunyi,

Tiba di kelas katanya sekarang jamkos jadi banyak waktu deh buat main, paslagi asik ngegosip, teman sebangku ku bilang

"Bro tuh punya dia hiasannya angka 6, kenapa gak di tanyain aja, tadi mau di balikin ke koprasinya katanya," dengan wajah senyum tipis, tak tau apa yang ada dalam benaknya, tapi kayaknya dia tau sesuatu. Karna aku butuh banget balon itu langsung aku samperin aja.

"hiasan itu Mau di beli aku dong boleh gak? Di koperasi tadi habis soalnya"

"Oh Iya gapapa, ambil aja gausah bayar" sambil tersenyum

"Lho jangan, nih ambil" lanjut ku sambil mengulurkan tangan dengan genggamannya

"Yaudah kalo masih mau bayar jangan di ambil sekalian, aku ikhlas kok, lagian tadi aku beli iseng doang"

"ambil aja yu, caelah gausa malu" salah satu dari mereka bilang dengan muka julit

Setelah jam pelajaran berakhir seperti biasa aku pulang jalan kaki, di perjalanan pulang aku bilang

"anak itu baik yah, sikapnya tegas di depan teman temannya dan sekarang aku di kasi balon"

"ya iyalah tegas kan dia ketua *circle*-nya, Kamu belum tau aja aslinya"

temanku yang serba tau kejadian di sekolah dia kasih tau aku "kalo anak yang ngasih benda ke kamu tadi dia mengincarmu jauh sebelum kamu dekat dengan *crush*-mu, dia ketua *circle* yang suka nge-*bully* orang-orang yang tidak dia suka, kamu hati-hati aja si, kamu sudah dibaikin terus kalo gamau sama dia siap siap di-*bully* mati-matian aja, kebbaikannya memang dia tampilkan tapi keburukannya hanya orang sebagian yang tau "

"Berbuatlah baik karena hatimu, bukan karena ingin di lihat baik oleh orang lain.

Berekspektasi orang lain akan mencintaimu dengan kebaikanmu adalah sebuah halusinasi besar

Karna Manusia yang memang tidak mencintaimu tidak akan peduli dengan perlakuan baikmu".

Sesampainya di rumah aku curhat sama ayah tentang di sekolah

"aku di kira suka sama anak yang cupu di kelas dan anak-anak yang lain menertawakanku"

"Yaudah kan mereka cuma bercanda yang penting kamu gak suka beneran"

"Tapi aku jadi malu kalo kelas lain tau"

"Kamu cukup diam, orang lain boleh menertawakanmu, bilang cupu sama anak itu, tapi jangan sampai hal itu keluar dari mulut kamu, apalagi kamu juga ikut ikutan menghina anak itu, kita gak tau doa dari mulut siapa yang Allah kabulkan, dan biasanya doa orang yang terzalimi itu lebih diijabah oleh Allah, dan aku cuma mau kasih gambaran bagaimana jika kamu ada di posisi anak itu, apakah kamu akan kuat? Belajar memosisikan dirimu pada orang lain, kebanyakan manusia tidak bisa menghargai orang lain karna belum merasakan bagaimana jika ada di posisinya!"

"Iya deh"

Ayahku memang beda dalam mendidikku, dia tidak memanjakanku seperti orang tua pada umumnya di saat anaknya ada masalah, tapi ayahku mengarahkanku untuk menyelesaikan masalahku itu sendiri, mengajarkanku ¹⁸ngkit sendiri tanpa bantuan siapa pun, ayah pernah bilang "jangan pernah bergantung kepada siapa pun di dunia ini kecuali sama Allah, karna Allah tidak akan pernah meninggalkanmu dalam

keadaan apapun itu, di saat kamu butuh teman curhat, bersujudlah, curhat dengan Allah, nangis gapapa, Allah tidak akan menertawakanmu, kamu akan merasakan ketenangan, kenyamanan dan keamanan di banding curhat dengan manusia yang tidak bisa menjaga aibmu.

Setelah langit sudah berwarna merah aku pun berangkat ke mushala, dan dengan berbagai kegiatan di sana membuatku kelelahan sehingga aku langsung pulang, Lalu tiba di rumah aku langsung tepar, dan beberapa menit kemudian ada yang datang ke rumah

"Assalamualaikum"

"Walaikumsalam" jawab kedua orang tuaku dan kakak-kakakku yang sedang kumpul dan aku langsung ke bangun saat mendengar suara itu

"Undangan dari mana bro"

"Tetangga bro"

"Tak kirain kamu udah mau nikah"

"hhh calonnya gak ada bro"sambungnyanya sambil melihat ke arahku dengan senyuman tipis

(Jujur aku kaget karna kemarin dia masih ada di luar Madura).

Pandangannya padaku membuatku langsung balik arah dan pura-pura tidak melihat.

Keesokan harinya di sekolah dia langsung ke kelasku, dan lucunya dia hanya menampakkan senyumnya lalu kembali lagi ke kelasnya

Dan setelah bel pulang tiba, semuanya tidak bisa pulang karna ketimpa hujan di sana.

Semuanya pada main air hujan terutama anak cowok dan sambil memainkan air itu ke anak2 cewek, dan dengan so sweet-nya dia ngelindungi aku dari air hujan itu

"Masuk aja ke kelas biar gak kena hujan nanti kamu sakit"

Perhatiannya membuatku salting dan hanyut dalam senyumannya hingga dalam perjalanan dia tetap mengikutiku bohong dong kalo aku gak makin suka sama dia.

Setelah 2 semester berlalu ujian AM pun di mulai, Entah apa yang terjadi dengan ku saat ini, setiap malam aku tidak belajar tapi malah Telponan sama *crush* , sehingga satu hari pada saat jam pelajaran ada salah satu guru mapel yang menegurku

"Kamu maju ke depan"

"Iya pak"

"Kenapa nilaimu turun semester ini? Bahkan dari anak-anak yang lain nilaimu yang paling kecil"

Aku terdiam dan merasa bersalah, mau memperbaiki sudah tidak bisa karna ini merupakan ujian terakhir, berbisik di hatiku bagaimana kalau nilai raporku turun.

Setelah aku sudah di perbolehkan kembali ke tempat dudukku bapak guru tadi langsung keluar kelas dengan wajah kecewa, sehingga anak anak yang lain bertanya

"apa kata bapak tadi yu?"

"ngak Cuma bicara soal pelajaran"

"kok serius sekali, dan kamu hanya diam"

"ya terus aku harus nyrocos gitu? Kan gak sopan"

Mungkin ada salah satu anak yang mendengar percakapanku dengan bapak guru tadi di depan, sehingga ada yang menertawakanku dari belakang sambil berkata

"hhh mampus nilaimu turun, aku yakin sih kali ini kamu gak akan juara, pasti masalahnya karna kamu dekat dengan kakak kelas itu kan, coba aja kalo kamu sama ketua *circle* -ku kamu gak akan kayak gini, nyesel kan kamu sekarang? Lagian heran sih kok ada manusia yang suka sama kamu, kalo dulu iya aku pun tau kalo

kamu memang pantas di cintai, lah kalo sekarang udah jelek milih-milih lagi, pantasnya tuh sama yang cupu noh"sambil nunjuk ke bangku anak itu, (sumpah di mana letak hatinya sampek gak bisa menghargai orang lain, hanya karna ketua *circle* yang goblok itu, aku tau dia berani ngomong gitu karna di suruh oleh ketua *circle* -nya, karna apapun yang terjadi di kelas itu memang atas perintah nya).

"ya terserah aku mau suka sama siapa, bukan urusanmu juga"tegasku yang langsung pergi ke luar kelas.

Jam istirahat selesai saatnya masuk ke kelas lagi dan aku sudah mulai gak *mood* untuk belajar karna ucapan anak tadi, mungkin hanya 1 diantara banyaknya siswa di dalam kelas itu yang selalu *men-support*-ku yaitu teman sebangkuku, tapi gapapa dia sudah lebih dari cukup.

Lalu setelah jam pulang tiba kakakku sudah nungguin aku di luar kelas, hari ini MTS dan SMK pulang lebih awal karna habis rapat OSIS untuk haflatul imtihan akhir tahun ini.

Setelah aku keluar kelas kakak ku masih main-main sama temen-temennya dan aku mendengar kata2 ini

"Halah pake kacamata, mau kemana? orang desa yang mau sok sok an kayak kota" anak ini ngata ngatain kakakku yang lagi nyobain kaca mata temannya, dan aku gak tau siapa yang ngomong, pas di perjalanan aku nanya

"Siapa yang ngata-ngatain kakak tadi"

"Itu anak OSIS Mts "sambil menyebut nama orang yang aku suka, dan seketika pikiran ku terbuka "ternyata dia sama saja dengan orang orang di kelasku yang tidak bisa menghargai orang lain, hidupnya hanya untuk ngurusin orang".

Akhir tahun pun tiba, karna aku sudah kelas akhir maka rangking di satukan pada penetapan wisuda terbaik, acara pada

malam puncak *haflatul imtihan* adalah para kelas akhir di kumpulkan di kediaman kepala sekolah dan semua anak kelas akhir di berangkatkan dari sana menuju madrasah yang diiringi dram band dan berbagai kembang api sebagai tanda perpisahan.

Urutan demi urutan acara sudah berlalu dan acara yang terakhir setelah perpisahan yaitu pemberian penghargaan bagi wisuda terbaik, setelah nama kelasku di sebut aku sudah tidak yakin untuk juara dan hasilnya memang benar namaku tidak ada dalam urutan juara itu, (sumpah nyesek banget cuma gara-gara satu orang itu, aku membuat orang tuaku kecewa) pada saat ini juga aku berjanji tidak akan mau lagi mengenal cinta.

"cinta tidak salah, cinta itu suci tapi bagi orang yang tau mengolahnya.

Tidak ada yang perlu di sesali karna hal paling terbaik adalah terjerumus pada satu lubang yang akan memberikanmu 1000 pelajaran agar tidak masuk pada lubang yang sama ".



Layaknya Kaca yang Pecah

2 018 tepat umurku beranjak 14 tahun, jika secara umur mungkin aku sudah dewasa tapi kata orang dewasa itu bukan tentang umur melainkan cara kita menyelesaikan masalah. pada 2 tahun yang lalu pikiranku terlintas untuk ingin menjadi dewasa kini hal itu terwujud karna Kata ibu aku sudah dewasa karna sudah pake rok Mts, beliau kelihatannya bahagia banget ngeliat aku yang pake seragam Mts dan aku pun bahagia banget sekarang sudah duduk di kelas 7, kelas baru, guru baru dan pasti pengalaman baru.

Pagi hari yang cerah membuatku semakin semangat untuk pergi ke sekolah pertama kali sebagai siswa di kelas 7, untuk Minggu pertama di isi sebagai perkenalan karena memang di kelas ini guru-gurunya baru semua

"karna ini merupakan Minggu pertama, maka kita isi sebagai perkenalan dulu, karna kalian adalah muka-muka baru di kelas ini, maju satu persatu ke depan dengan sebutkan nama, alamat, cita cita dan hobi kalian" ucap seorang guru yang masuk ke kelas pada hari ini,

"Baik Bu" jawab kita dengan nada bahagia.

Dari banyaknya siswa yang satu persatu maju ke depan dengan membawa cita cita dan hobinya masing-masing dari mereka membuatku tertawa geli

"Saya mau menjadi insinyur Bu"

"Ibu saya mau jadi petani saja, soalnya profesi ayah saya gada yang nerusin" berbagai cita cita lucu yang dengan usia segini aku meresa mereka nanti akan menjadi orang-orang hebat dan sukses, karna cita citanya tinggi semua, dan di saat namaku dipanggil dan di suruh maju, aku langsung bergegas ke depan

"Siapa namanya nak"

"Ayu Bu"

"Terus cita-citanya apa"

"Saya ingin menjadi guru dan saya akan memberikan tugas yang saaangat banyak untuk anak didik saya nanti, saya ingin balas dendam Bu" ucapku dengan penuh percaya diri

"Kalo kamu punya mimpi yang serius, niatin yang bener ya, biar Allah kabulkan niat baikmu itu"

"Iya Bu, tapi saya tidak suka dengan guru-guru yang seenaknya ngasih tugas banyak, memberi aturan tapi dilanggar sendiri, seperti melarang kita Nyontek di saat ujian karna alasannya nilai itu penting tapi kejujuran lebih penting , dan kenyataannya apa Bu, rangking dan kelulusan di tentukan dari nilai kan?"

"hmm iya iya, bebaskan argumenmu ibu tidak melarang tapi ingat ya jangan sampai argumenmu melanggar hukum, argumen itu harus sesuai fakta, dan masalah yang tadi ibu perjelas lagi guru itu tidak seperti itu sayang, dia berbicara seperti itu agar kamu mengembangkannya sendiri, Karna jujur itu di atas segalanya, dan kamu harus menerapkannya dari sekolah agar kelak bisa kamu bawa kemana pun kamu pergi, dan kalo di sekolah peraturan kan tetap berlaku yaitu penilaian, nah agar kamu bisa mendapat nilai yang bagus dengan jalur kejujuran yaitu belajar dengan giat Oke sayang? dan sekarang silakan duduk dan diganti berikutnya"

"Guru yang baik bukan dia yang memberikan pelajaran beribu ribu bab karna suatu kewajiban melainkan dia yang mendidik pola pikirmu dan perilakumu agar jauh lebih baik , maka dari itulah derajat seorang guru menjadi tinggi".

Setelah bel pulang berbunyi aku dapat surat dari temanku di kelas sebelah, katanya dari dia, mendengarnya pun sudah males tapi hati tidak bisa bohong, dan hari-hari yang lalu aku masih caper sama dia, tapi aku perlahan berusaha untuk menjauh. Dan isi sursat itu seperti ini

"Jika istana yang aku bangun susah payah untukmu tak kau hargai, lebih baik aku musnahkan dengan sangat kecewa, kau telah memilih pergi dan aku pun akan pergi, jika suatu saat kau mau kembali, kembalilah! Tapi jangan pernah kecewa ya, kalau aku sudah tidak ada, karna aku yang dulu pernah peduli dengan kamu kini sudah mati, aku berusaha bangun dengan diri yang berbeda intinya aku tak akan mencintaimu lagi karena bagiku itu adalah suatu kesalahan besar dalam hidupku".

Dan di pertengahan jalan aku sobek surat itu karena bagiku itu sudah tidak penting,

Lalu keesokan harinya di sekolah aku mendapat kabar kalo katanya dia lagi PDKT sama anak cewek di kelasku, cewek itu anak pindahan yang memang *beautiful* banget, mendengar hal itu aku terdiam dan berkata dalam hati "gapapa berarti Allah sudah kasih yang terbaik buat kamu, dia gak pantas buat kamu dan biarkan dia pergi".

Setelah jam pelajaran di mulai anak cowok yang memang musuhku itu bilang

"Hah rasain, gimana sekarang, yang di sanjung pun sudah suka sama orang lain, mau dapet kabar hot lagi ketua *circle* gua juga lagi PDKT sama anak itu, sok-sok-an sih jadi orang"

"Heh kancil, yang suka sama ketua *circle* lu yang tolol itu siapa? Lu yang sok-sokan cowok kok modelan cewek" ucapku dengan keras, mungkin dia kasih tau hal ini ke ketua *circle*-nya hingga yang terjadi aku dan temen-temenku di-bully mati-matian.

(Semua orang kok pada pergi ninggalin aku, apa ini semua karma atas perbuatan ku?

Gak kok kamu gak sendiri, kamu masih punya temen-temen yang masih mau nemenin kamu dan men-*support* kamu) suara hatiku yang bertaut.

Pas istirahat tiba, habis dari kopsis kebiasaan baru aku keliling ke kelas kelasnya adek kelas, dan pas balik ke kelas aku lihat mantan *crush* aku duduk sama cewek pindahan itu,

"Waduh gausah lihat bro, langsung duduk aja" bisik temenku, dan kebetulan bangku si cewek itu ada di depan aku, mau gamau aku pasti lihat dan mendengar perkataan mereka,

(Berusaha gak peduli padahal masih gak terima).

Dia itu ngerokok, sengaja atau tidak sengaja tiba-tiba rokoknya jatuh ke baju gebetannya, dan dia lempar ke baju aku, tapi dia bergegas untuk mengambilnya lagi dan minta maaf.

"Kok dia seberubah itu sih? Dia bukan yang aku kenal dulu"

"Gapapa, beruntung Allah kasih tau kamu sekarang, dari pada kamu tau pas sudah pacaran"

"Tapi aku masih gak terima, dulu kan dia sangat peduli sama aku, apa karna aku yang tidak bisa menghargai orang sebaik dia yah"

"Udah-udah itu biasa, hukum alam, seseorang yang datang hanya untuk pergi "

Di perjalanan pulang obrolanku dengan teman kelas sebelah pasti menemani kita sampai di gerbang rumah.

"Kamu tau gak? Katanya dia mau tunangan?"

"Sama siapa"

"Ya itu teman kelasmu"

"Yaudalah bodo amat" padahal hati ini hancur mendengarnya.

"Katanya sih nunggu keluarganya lengkap dulu"

"Oh kok secepat itu sih"

"Iya, ketua *circle* di kelasmu itu juga mengincarnya, mungkin takut kehilangan lagi"

"hancur tapi tak remuk

Seperti halnya kaca sekalipun di perbaiki retaknya masih tetap membekas".



Subu di Sekolah

Setelah 1 minggu berlalu sebagai hari perkenalan, hari pertama minggu kedua wali kelas mengadakan pemilihan ketua dan wakil kelas dengan cara voting, dan 2 orang yang votingan terbanyak yaitu aku dan kedua anak pindahan itu, maka dari itu aku di tetapkan sebagai ketua selama di kelas 7 ini.

Hari pertama sebagai ketua kelas sudah membuatku tak nyaman, ketua *circle* itu berulah dengan menghina salah satu temanku

“cowok kok cupu sih”

“jangan-jangan bukan cowok lagi bro”

“kamu tuh pantesnya gabung sama anak cewek tuh, jangan sama kita”

Suara ramai ini **7**u dengar dari luar jendela pada waktu istirahat, dan setelah **bel masuk berbunyi aku langsung masuk ke kelas**, dan karna pelajaran sudah mulai aktif maka di mapel IPA kali ini di bentuk suatu kelompok yang masing-masing ketuanya

sudah di pilih dan maksimal terdiri dari 3 orang, semua anak cowok sudah menemukan kelompok dan berkumpul sesama kelompoknya kecuali anak cowok yang di hina tadi

“kamu mana kelompoknya”

“saya gak punya kelompok pak”

“jangan ketuanya yang di suruh nyari anggota, harusnya tuh kamu punya inisiatif untuk masuk ke kelompok-kelompok mereka”

“dia gak mau pak gabung sama kita, maunya sama yang cewek” ucap salah satu anggota dari *circle* para pem-*bully* itu

“ga pak, saya mau gabung tadi katanya saya tidak pantas masuk grup mereka” suatu pembelaan yang keluar dari anak cupu tadi

“yaudah kalo gitu kamu langsung aja gabung sama mereka”

“baik terima kasih pak”

“dan tugas hari ini, kalian cari berbagai daun ini di pagar sekolah, dan saya beri waktu 10 menit sebelum istirahat, dan kumpulkan ke kantor” perintahnya sambil nulis di papan.

Setelah semuanya sudah keluar kelas dan keliling sekolah, aku melihat *circle* anak cowok itu nongkrong di belakang sekolah dengan berbagai obrolan yang saya dengar

“kamu kan tadi sudah ngejelek-jelekin kita di kelas, sebagai balasannya sekarang kamu yang cari daun-daun itu”

“tapi jangan bilang-bilang ke bapak, awas lu!”

“aku gak tau, kenapa gak cari sama-sama aja, kan lebih cepat nantinya”

“kan kamu punya temen cewek-cewek itu kenapa gak nanya sama mereka, kalo kita yang nanya, mereka gak bakal kasih tau soalnya kita kan gak punya muka kayak kamu” ucap mereka sambil tertawa.

Dan anak cupu itu pun berangkat sendirian mencari daun itu, di pertengahan jalan aku melihatnya seperti kewalahan karna ada sebagian daun yang memang tidak ada di keliling sekolah, aku dan teman-teman ku langsung menghampirinya

"kamu jangan tolol, kamu yang susah payah cari daun-daun ini, trus nanti mereka yang dapat nilai"

"gapapa deh, dari pada aku gak punya teman"

"kan kamu bisa temenan sama kita"

"gak, mereka pasti akan semakin mem-*bully* aku"

"kenapa kamu gak ngelawan?"

"percuma aku ngelawan, mereka banyak dan aku sendirian"

Suatu percakapan singkat antara aku dan anak cowok yang selalu di hina tadi, dan waktu sudah menunjukkan 10 menit sebelum bel istirahat berbunyi, kita pun langsung menuju kantor dan memberikan hasil pencarian kita tanpa memberi tau para *circle* setan itu.

"letakkan di meja bapak ya semuanya, bapak mau keluar dulu sebentar"

"tunggu pak" lanjutku

"jangan yu, biarin deh gapapa" lanjut anak cowok tadi

"kalo kamu terus diam kamu akan semakin di tindas" lanjutku dengan berbisik

"ayo mau bilang apa, bapak mau pergi ke luar" lanjut pak guru dengan muka tegas

"dari sekelompok anak cowok di kelas, yang mencari daun-daun ini hanya dia pak"

"loh yang lain kemana?"

"mereka nongkrong di belakang sekolah"

"oh iya biar bapak yang ngatur semuanya, kamu silakan kembali ke kelas, dan karna waktu masih tinggal 7 menit, kamu kondisikan biar tidak mengganggu kelas lain"

"baik terima kasih bapak"

Dan kita pun pergi ke kelas bareng, kemudian aku dengar suara tawa yang sangat kencang dari arah koperasi ternyata mereka para *circle* setan yang mengejekku

"akhirnya ada yang mau juga sama si cupu"

"sama ketua *circle* kita gamau, eh gataunya seleranya yang cupu" ucap mereka sambil tertawa

"diam" perintah ketua *circle* -nya sambil ngeliatin anak cowok yang lagi bareng aku.

Dengan muka marah aku langsung lari ke kelas, duduk, terdiam dan masih gak terima.

Selang beberapa menit aku keluar kelas dan mengarah ke kopsis

"masuk, atau gua laporin ke kepala sekolah" ucapku dengan nada tinggi

"hadeh, nenek lampir"

"iya, ayok masuk" perintah ketua *circle*-nya dengan tegas.

Bel pulang pun tiba aku langsung bergegas pulang dan memasukkan semua buku mata pelajaran, biasanya aku sisain satu buka buat kipas karna di perjalanan cuacanya panas, dan tiba-tiba buku itu hilang

"buku aku hilang" ucapku ke teman sebangkuku

"tadi kan udah di masukin semua, coba cek dulu"

"gada bro"

"guys ada yang liat bukunya ayu gak yang biasa di pake untuk kipas?" ucapnya dengan nyaring

“gak tau” sebagian yang menjawab

“yaudahlah pulang aja yok” lanjutku

Di parkiranku aku ngeliat ada yang pake buku aku dan ternyata itu dia para anggota *circle* setan

“weeh itu buku aku” teriakku dari kejauhan sehingga semuanya menoleh

“dih wong tadi aku nemu di tembok kelas” ucap salah satu anggotanya

“iya itu punya aku tolol” ucapku dengan muka marah

“woi santai dong, gausah bilang tolol jugak” lanjutnya sambil berdiri dan hampir memukulkan buku itu padaku

“berisik!” ucap ketua *circle*-nya sambil mengambil buku itu dan memberikannya padaku

(dia sebenarnya baik tapi kehalang gengsi, karna sudah di bilang ketua *circle* maka dia jadi sok-sokan dan gak mau menghargai orang lain).

Tiba di rumah aku langsung tidur, aku cukup cape dengan hari ini.

Pagi yang cerah kembali menunjukkan keindahannya, dengan waktu yang sama aku harus kembali belajar dan berangkat ke sekolah bersama kakak sepupuku.

Tiba di sekolah pelajaran pertama pun di mulai

“karna masih awal pelajaran, hari ini cukup kalian tulis perasaan kalian untuk hari ini setelah duduk di kelas 7 dengan tulisan rapi dan benar”

“baik pak”

Berjelang 10 menit tugas di suruh kumpulkan ke depan dan di baca secara nyaring

"sebagai tanda pengenalan, kumpulkan dan baca satu persatu ke depan"

"baik pak"

"dimulai dari anak cowok bangku paling depan" perintahnya, dan bangku paling depan di duduki oleh anak yang di bilang cupu itu

"mampus tuh, tulisannya aja gak bisa di baca, hhhhh" bisik ketua *circle* ke anak buahnya

"baik pak" ucap anak itu sembari berjalan mengarah bangku guru

"mana saya mau lihat tulisan kamu"

"tulisannya sangat rapi, bagus, cuma penempatan huruf kapitalnya yang kurang tepat, tapi gapapa besok-besok kalo ada tugas lagi baru di perbaiki yah, nah dan sekarang bacakan di depan secara nyaring"

"Baik bapak"

Setelah 1 setengah menit berlalu dia sudah selesai membaca dan di ganti orang berikutnya, dan sekarang adalah si ketua *circle* yang sok-sokan itu

"Saya lihat dulu hasilnya"

"Tolong di ubah ya, ini tulisannya sangat tidak dipahami, keluar dari garis, titik komanya berantakan, kamu bisa belajar ke anak yang tadi sebelum saya suruh baca, kamu perbaiki dulu"

"Baik pak"

Sesampainya di tempat duduk ketua *circle* ini langsung mepet ke anak yang di bilang cupu itu

"Ajarin dong gimana nih"

"Aku gak tau tadi kebetulan aja punya aku benar"

"Lo jangan sok pintar yah, ayo ajarin"

"Aku kan cupu, tulisan aku gak jelas dan gak bisa di baca, menurutku lebih bagus punya kamu yang dari dulu sudah terlatih"

"Bacot lu" teriaknya dengan berdiri, sampai guru dan anak-anak yang lain pun kaget mendengarnya

"kenapa kamu teriak?" lanjut pak guru

"Dia gak mau ngajarin saya pak" pembelaan si ketua *circle*

"Apa itu benar?" Tanya pak guru ke anak cupu itu

"Iya pak, karna tadi pas saya maju dia bilang tulisan saya jelek gak bisa di baca, terus ngapain saya ngajarin dia, dia kan bisa semuanya" tegas si cupu, dan ketua *circle* itu sudah mulai marah di lihat dari mimik mukanya setelah mendengar ucapan anak cupu tadi

"merasa paling benar sendiri kamu, kalo begitu maju ke depan, tulis ke papan seperti apa tulisan yang menurutmu itu sudah benar" tegas pak guru ke ketua *circle* itu, dia pun maju dan menulis di papan hingga jam istirahat tiba dan tidak ada satu tulisan pun yang benar

Setelah jam istirahat tiba aku pun tertawa "hebat ya kok bisa suhu kalah sama cupu"

"Diam lu"ucap salah satu anggotanya

"Lu masih mau sama yang ketua modelan kayak gini" lanjutku dengan ketawa receh

"Awes lu ya, gua gak akan tinggal diam" suara keras dari sang ketua *circle*

"kalo masih sama-sama butuh jangan sok suhu ya, tolong!. Kita sama-sama masih makan nasi kan? Bukan batu".



Cerita Kelas 1 MTs

Pernah ga sih ngerasa bahagia banget di sekolah karna ada teman teman yang lucu dan masih belum ada masalah apapun, sekalipun ada kita masih punya sahabat buat curhat di sekolah, serasa sekolah adalah rumah kedua gitu

Setelah 1 semester berlalu aku kehilangan kakak sepupuku, dia pindah sekolah dan meneruskan SMA-nya di kota. Masih dengan posisi yang sama aku sebagai ketua kelas dan anak pindahan itu sebagai wakil ketua kelasnya.

Di pagi hari dengan kabut yang indah aku kembali ke sekolah, kebiasaan baru yaitu jalan kaki sama teman sebangkuku, karna tukang ojekku sudah pindah sekolah.

Tiba di sekolah dan aku masuk kelas mendengar cerita kalo si ketua *circle* itu pacaran sama anak pindahan itu,

Anak pindahan ini orangnya memang sangat cantik, kalem, dan tingkahnya tidak se-bar-bar aku dan temanku yang satu ini.

Setelah bel masuk tiba di kelasku ini di masuki guru pengganti yaitu kakak kelas yang sudah mau lulus tahun depan, katanya jam pertama dan ketiga gurunya gada soalnya lagi rapat, semua anak-anak sudah bahagia karna akan mendapatkan waktu yang lebih banyak buat main

"meskipun sekarang gada gurunya tapi saya sebagai pengganti di perintah untuk mengondisikan kelas supaya tidak ramai, dan sekarang buka buku pelajarannya" perintahnya

"gak usah belajar kak, sekali kali jam kos" sambung si ketua *circle* sambil duduk dengan ceweknya di bangku paling belakang

"terus kalo ga belajar sekarang ngapain? Saya Cuma mau liatin kamu pacaran?"

"main tebak tebakan aja kak" jawab salah satu anak cewek

"hadeh kayak pinter aja lu, kenapa ga diem aja si mulut lu yang bau tuh" lanjut si ketua *circle*, memang sudah jadi kebiasaan kalo sesuatu yang tidak dia suka pasti di hina dan di-bully.

"yaudah sepakat sekarang main *game* aja"

"tuh kan lu sii" lanjut si ketua *circle* sambil melotot ke anak cewek tadi

"ayok semua berdiri dan ambil 3 bolpen di tas kalian" perintah guru pengganti tadi

"oke kak" jawab sebagian anak dan langsung berdiri

"ayok berdiri semua, biar cepat selesai, waktunya hampir habis" tegasnya

"ayok cepat bangun guys, jangan jual mahal, suruh berdiri aja lelet" ucap teman sebangkuku yang memang bar-bar ini, dan kebetulan yang tidak berdiri itu adalah si ketua *circle*-nya, hingga dia langsung melotot dan bilang dengan keras

"gak papa jual mahal, daripada kamu kaya cabe di warung itu MURAHAN"

"udah yok lanjut, ingat yah yang jawabnya salah nanti harus nyanyi di depan kelas, dan yang menang mendapat hadiah dari saya pribadi nanti "ucap si guru pengganti

"oke siap kak" ucap kompak semuanya dengan girang

"dengerin! Pada saat kamu tidur dan sudah tiba waktunya salat subuh, ibumu membangunkanmu dengan mendorong pintu kamarmu, saat itu juga apa yang kamu lakukan" ucap sang guru dengan senyuman, tebak tebak ini sulit bagi aku yang tidak bisa berpikir panjang pada saat itu.

"saya kak" lanjut si ketua *circle* dengan penampilan PD-nya

"oke silakan jawab dan jelaskan kenapa?, yang lain tolong diam!"

"buka pintu, kan ibunya lagi di luar kamar buat ngebangunin?" lanjutnya merasa paling benar

"oke ada yang mau jawab lagi" lanjutnya

"saya kak" lanjut salah satu anak cewek

"oke bak silakan" lanjutnya

"bangun dulu ga sih kak? Kan kalo ga bangun gimana buat buka pintunya"

"waduh iya juga sih" lanjut si ketua *circle*

"ayok ada yang mau nambahin lagi tinggal 10 menit nih"

"saya kak" ucap teman sebangkuku yang barengan sama anak pindahan itu

"tinggal satu penjawab, soalnya waktunya mepet, ayok siapa yang mau jawab?" lanjutnya

"dia aja kak, saya liat dari belakang, dia yang duluan ngacung" ucap si ketua *circle* sambil nunjuk ke anak cewek pindahan itu dan melototin teman sebangkuku

“gak jadi ngejawab kak takut salah, nanti di hukum lagi” lanjut si cewek pindahan

“oke yaudah kamu” ucapnya sambil nunjuk ke teman sebangkuku

“buka mata dulu, kalo gak buka mata gimana mau bangun terus gimana mau buka pintunya” ucapnya sambil tertawa riang

“iya juga sih, pasti kamu yang bener dah tuh” ucapku sambil mikir

“ini mah makanan akoh” gayanya sambil mengibaskan kerudungnya

“oke waktu 5 menit ini kita gunakan buat pengumuman yang kalah dan yang menang, semuanya sudah benar tapi masih kurang tepat, karna permainan ini ada konsekuensinya, maka saya harus memilih 1 dari 3 yang menjawab tadi ”

“cepatan kak saya sudah gak sabar” lanjut temanku dengan suara nyaring

“iya jawaban yang paling masuk akal yaitu jawaban kamu” ucapnya sambil nunjuk ke bangku temanku

“tuh kan benar ahahaha” ujarinya sambil berdiri dan maju ke depan

“terus hadiahnya apa?” lanjutnya sambil mengulurkan tangan

“oke Karena kamu cewek maka saya kasih uang aja ya, nanti terserah kamu mau beli apa di koperasi dan untuk yang kalah silakan keluar kelas dan nyanyi di depan kelas sesuai kesepakatan tadi” ucap guru pengganti

“Ah nggak kak apaan sih masa saya nyanyi berdua sama ni anak, apa kata dunia” lanjut si ketua *circle* sambil nunjut anak cewek yang jawab tadi

"Oh nggak mau berarti kamu bukan cowok, cowok kan yang dipegang omongannya, masak gini aja takut" lanjut si guru pengganti

"Hah iya deh" lanjutnya dengan muka males

"Dari permainan ini kita dapat melatih keberanian kita, dengan suatu konsekuensi yang telah berlaku bagi yang kalah dihukum dan bagi yang menang mendapat hadiah, kan kalau kita pikir lebih baik diam tidak menjawab supaya terhindar dari hukuman tapi hal itu tidak akan membuat kita jadi pemberani.

Bukan perihal kalah menangnya akan tetapi suatu keberanian kita untuk mengutarakan apa yang menurut kita benar" ucap si guru pengganti dengan muka bangga

Setelah mereka berdua keluar dan bernyanyi berdua, seperti biasa aku dan teman ku selalu tertawa dan ngegosip sambil ke koperasi

"Tuh kan dia lebih cocok sama dia tau, lihat aja mukanya sama" bisik temanku sambil melihat mereka berdua

"kemakan omongan sendiri, dia kan pernah nge-bully cewek itu" lanjutku

"Pura-puranya nge-bully eh nggak tahunya malah nyanyi bareng hahaha" lanjut temanku

"Eh udah anggota *circle*-nya banyak nanti kita di-bully" lanjutku

Setelah dari kantin kita berdua balik ke kelas dan ternyata ada kabar kalo kelas sebelah kedatangan murid baru, temanku yang satu ini paling gak bisa diam kalo sudah mendengar berita, pasti dia ngajak aku untuk menyaksikannya langsung

"Ayolah kita lihat aja sebentar kan waktu istirahat masih lama siapa tahu murid barunya cowok kan bisa aku gebet bro" ucap si besti aku yang nyebelin ini

"Kamu nggak ada bosan-bosannya ya" lanjutku sambil mengerutkan alis

"Ya kan aku belum pernah ngerasain" lanjutnya

"Ya udah ya udah ayo deh" sahutku males

Tiba di kelas sebelah dia langsung mencubit aku

"tuh kan benar, cowok brodi" ucapnya sambil memegang bajuku dengan keras

"Ya udah lepas kayak nggak pernah lihat cowok aja" lanjutku kesal

"Waduh kalau yang ini beda bro ini mah tipe aku banget" sambil geleng geleng

"Halah sana-sini tipe" lanjutku

"yaudah ayo masuk yuk aku pengen tahu pindahan dari mana dan namanya siapa" sifat keponya sudah keluar

Setelah masuk ke kelas itu, anak-anak di kelas itu ngeliatin kita, karna kita jarang buat ke kelas ini kalo gak ada keperluan yang mendesak seperti halnya kali ini hanya ngurusin anak baru akibat ke kepoan teman ku yang satu ini

"Oh ada murid baru pindahan dari mana?" ucap teman ku dengan senyum ceria

"Pindahan dari sekolah sebelah Mbak" sahutnya

"Oalah kok bisa pindah kenapa? nggak betah ya karna gak ada aku hahaha canda canda, Namanya siapa ya kalau boleh tahu" ucap temanku

"Ajak ngobrol dong ges kasihan dia baru pertama masuk kelas ini masa didiemin aja" sambung temanku dengan muka modus

"Itu kan udah ada namanya di bajunya" sahutku kesal

"Oh iya ya maaf-maaf nggak lihat soalnya ganteng" bisik temanku sambil narik bajuku

"Kalau gitu salam kenal ya! kalau butuh temen aku curhat bisa kok" sambil senyum lebar

"Oh ya siap makasih Mbak" sahutnya

karena bel masuk sudah bunyi Kita berdua pun balik ke kelas, Sampai di kelas aku hampir nggak dengerin penjelasan mapel kali ini karena teman sebangkuku ini selalu ngajak curhat

"Bro sumpah ganteng banget tau anak kelas sebelah, kenapa nggak di kelas kita aja ya" bisiknya

"Males kali karena ada kamu" lanjutku

"Kok kamu gitu sih aku kan cantik, tapi pantes gak sih sama cowok tadi?" lanjutnya yang sudah mulai asik ngobrol

"Kalau bicara pantas gak pantasnya sih pantas, cuma yang jadi masalah tuh cowok mau nggak sama kamu" lanjutku sambil tertawa kecil

"Kamu mah bikin aku *insecure*" lanjutnya dengan muka kesal.

Plak, sebuah penghapus menghampiri kita berdua dan alhamdulillahnya tidak kena

"Kalian berdua dari awal bapak masuk sampai mau pergantian jam ngomong terus, Coba bapak minta jelaskan apa yang bapak jelaskan tadi,

Karena saya lihat kamu yang dari tadi ngajak ngobrol maka jelaskan sekarang juga, berdiri!" tegasnya sambil nunjuk ke temanku

"Bro gimana bro aku beneran nggak denger" lanjutnya kebingungan

"Dia langsung melihat buku aku dan membaca dengan nyaring yang isinya diminum dua kali sehari biar tidak sakit perut

Penjelasan apa itu,? Buang-buang waktunya bapak aja kamu sekarang berdiri di samping bapak

Pak ini berdirinya sampai kapan

Sampai nanti jam pergantian

Saya tadi nggak bicara yang aneh-aneh kok pak saya malah ngediskusiin penjelasan bapak kalau nggak percaya tanya aja ke temen saya pak

Mana ada diskusi kok disuruh jelasin malah nggak tahu

Karena saya nggak ngedengerin secara keseluruhan pak saya cuman dengernya kalau daun-daun hijau itu bagus buat tubuh kita sehingga saya sama teman saya diskusi buat cari daun-daun itu dan biar kita makan supaya tubuh kita sehat pak

Halah omong kosong

Bapak kemarin kan baik kenapa sekarang jadi galak kalau ada urusan rumah tangga jangan bawa-bawa ke sini pak

Eh kurang ajar ya kamu ini yang salah kamu bukan saya yang punya masalah

Allahu Akbar

Pak banyak nyamuknya pak

Ya suruh siapa nggak dibersihin kelasnya

Ya nggak tahu pak kan bukan pakatnya saya itu tuh pak sekarang piket nya teman saya pak

Hei kamu gimana kok gak dibersihin banyak nyamuk nih kata teman kamu, jangan males-males deh jadi perempuan, sekarang ambil sampah-sampah ini pakai tangan

Guru yang satu ini memang agak galak, dan dia memang tidak suka kalo ada satu pun sampah di kelas

"Baik pak" lanjutku sambil maju ke depan

"Kamu ini ga bersyukur sekali, kamu tau orang-orang di luar yang kerajaannya ngambil sampah, mereka mendaur ulang sampah-sampah itu biar jadi uang, jadi kalian semua yang sudah di kasih hidup mewah, hargai mereka para pejuang rupiah

sekaligus pejuang negara, apa salahnya sih keluar sebentar buat buang sampah” tegasnya dengan muka marah

“Makanya piket harus datang pagi jangan malas-malas jadi perempuan huuu” Ucap temanku dengan tawa yang di tahan

Setelah beberapa menit bel istirahat pun berbunyi

“Kembali ke tempat duduk” ucapnya sambil bergegas keluar kelas

“Lain kali belajar untuk menghargai orang lain karena jika kamu tidak bisa menghargai maka jangan pernah mengharap akan di hargai”.

Temanku pun kembali ke tempat duduk dengan muka merasa bersalah “Aku jadi gak enak sama bapak soalnya tadi aku gak dengerin mata pelajarannya” ucapnya



Welcome Dewasa

Seperti bahagia, kamu juga berhak kecewa

Pernah gak kalian ngerasa hidup tuh hancur sehancur hancurnya karna kehilangan teman yang sudah susah senang bersama kita, ngerasa gak semangat lagi buat ngejalanin dunia, tapi kan ini hidup mau tidak mau kita harus bangkit dan terus berjalan.

Setelah jam pulang tiba teman sebangku di sorak oleh ketua dan para anggota *circle* setan itu di parkir. "Yang ngatain orang sok mahal ternyata beneran murahan ya" ucap si ketua *circle*

"Masa pas istirahat tiba dia ke kelas sebelah buat lihat anak baru itu, dan sampai di kelas juga masih membahas anak baru itu, jelas banget kalau murahan" sambung salah satu anggotanya

Temanku ini memang baperan, dia selalu mengambil perkataan orang-orang tentangnya, sehingga dia bergegas untuk pulang dan di perjalanan dia nangis

"Padahal tadi aku cuma bercanda" ucapnya sambil meneteskan air mata

"Yaudah gak usah di ambil hati, mereka kan omongannya selalu pedas" lanjutku menenangkan

"Aku gak terima aja, masa aku di bilang murahan sama mulut mereka yang busuk itu" sahutnya kesal

"Diemin aja nanti juga berhenti sendiri kok" lanjutku

Setelah hari demi hari berlalu, semester 2 aku mendapat kabar kalau temanku ini mau pindah ke pondok pesantren, aku kira hanya gosip biasa ternyata setelah aku ke rumahnya dia beneran mau pindah

"Terus aku sama siapa di sini" ucapku sambil berkaca kaca

"ya kan masih ada yang lain" lanjutnya yang juga berkaca kaca

"aku pasti kesepian, kan hanya kamu yang mau temenan sama aku" lanjutku

"aku males di sini terus bro, ngerasa gak nyaman aja" sahutnya

"aku mau ikut kamu aja bro, aku juga males di sini" lanjutku

"iya ayok gapapa bro" lanjutnya

"tapi aku tunggu semester dua ini selesai dulu bro" sahutku

"oke aku tunggu di pondok bro" sahutnya

Aku sudah ngerasa lega dan gak sabar semester dua ini berakhir, aku benar-benar ngak nyaman di sekolah karna dua orang terdekatku sudah gada.

Setelah masuk pertama kali di semester 2 aku seketika menjadi pendiam, tidak se ceria dulu lagi.

Aku duduk sendirian di bangku paling depan, dan setiap mata pelajaran aku gak pernah fokus buat dengerin.

Sebagian anak-anak berusaha menghiburku tapi aku tetap ngerasa kesepian, dan gak nyaman dengan suasana ini.

"sini gabung sama kita yu" ucap sebagian anak cewek

"gak makasih, lanjut aja gapapa" sahutku sambil tertawa paksa

Ada salah satu anak cewek yang datang ke bangku aku dan berusaha menghiburku

"kamu lagi sedih ya karna teman kamu udah pindah" ucapnya

"ngak juga sih" lanjutku

"aku boleh duduk di sini gak, biar kamu gak sedih lagi" lanjutnya

"terserah" lanjutku

Aku bukan tidak menghargai, hanya saja aku sudah terlalu nyaman dengan orang lama sehingga aku gak butuh orang baru.

Setelah jam pergantian berbunyi di dalam kelas sudah ramai terutama para anak cewek, karna saat ini aku masih sebagai ketua kelas ada salah satu anak cewek yang menghampiriku

"yu jam ketiga kita jamkos, katanya gurunya lagi sakit" ucapnya

"terus" lanjutku

"gimana kalo guru pengajar jam ke empat kita majuin aja ke jam ke tiga biar nanti kita cepet pulang" ucapnya tegas

"yaudah sana bilang ke bapak suruh masuk jam ke tiga gitu" lanjutku dengan nada menyuruh

Setelah anak itu berangkat ke kantor para *circle* setan malah marah marah, mereka tidak terima kalo jamkosnya di ambil dan jam ke empat kita pulang

"mau ngapain sih di rumah kok cepet-cepet pulang" ucap si ketua *circle* kesal

"ganggu waktu main aja" sahut salah satu anggotanya

"coba liat siapa yang ngejemput guru, nanti marahin aja" perintahnya ke anggotanya

Setelah anak cewek tadi kembali ke kelas dia langsung di hadang oleh para *circle* itu

"kamu kalo bosan di sekolah mending jangan sekolah tolol" ucap si ketua *circle* sambil melototin anak cewek tadi

"salah nya di mana coba? Kan aku Cuma manggil bapak buat masuk jam ke tiga, biar nanti kita cepat pulang" sahutnya dengan nada rendah

"aku gak mau pulang, aku lagi asik main malah gi ganggu" ucap si ketua *circle*

Selama perdebatan itu masih berjalan, aku hanya diam, aku sudah tidak se peduli dulu, karna aku ngerasa temanku yang pindah karna salah satu ucapan dari *circle* saiton itu.

Beberapa menit kemudian ada anak cewek yang memang dekat dengan salah satu anggota *circle* itu menghampiri ku

"kata cewek itu bapak gak mau masuk kalo bukan ketua kelas yang ngejemput, soalnya nanti akan di Tanya sama kepala sekolah" ucapnya

"yaudah sekarang jamkos aja, males juga ngedengerin *circle* itu marah marah" lanjutku

"yaah, jangan yu,,, kamu tau kan hari-hari kemarin kita pulang nya jam berapa kalo bapak ini di jam terakhir, yang lain sudah pulang, kita masih meratapi nasib di sini" sahutnya dengan muka melas

"ya terus gimana? Aku yang mau ke sana?" lanjutku

"iya, aku ikut deh" ucapnya

"aku males cari masalah sama mereka" lanjutku sambil nunjuk *circle* setan

"udah biar aku nanti yang hadapin, di sana kan ada gebetan aku" lanjutnya meyakinkan

"yaudah ayok" lanjutku

Sesampainya di kantor, gurunya udah gak ada kata salah satu pekebun dia sudah pulang

"gimana, balik ke kelas ja deh" ucapku

"kita samperin ke rumahnya aja" lanjutnya, dan kebetulan rumah guru itu berapitan dengan sekolah.

Kita berdua langsung bergegas ke rumah guru itu

"assalamualaikum"

"waalaikumsalam, ada apa ya?"

"bapak bisa masuk jam sekarang pak" ucapku

"ini kelas yang tadi ke kantor kan" lanjutnya

"*enggeh* bapak" ucapku

"kan bapak sudah bilang, saya gak mu masuk kalo gak di jemput ketua kelasnya" tegasnya dengan muka kesal

"loh ini saya pak ketuanya" ucapku sambil senyum unjuk gigi

"oalah, kalo masuk sekarang sudah telat 5 menit ini" ucapnya sambil melihat jam tangannya

"gapapa pak, nanti ambil jam ke empat 5 menitnya" lanjut anak cewek yang bersamaku tadi

"oke gapapa, sekarang kalian balik duluan, biar bapak ambil buku dulu" tegasnya

Sesampainya di pintu kelas ketua *circle* dan anggotanya itu menatapku sadis

"sudahku bilang jangan di jemput, kamu budek?" ucapnya sambil berdiri di depanku

"jangan marah ke aku, dia tadi yang memaksaku" ucapku santai dan sambil menunjuk ke anak cewek tadi

"kan biar cepat Pulang" ucap anak cewek itu dengan nunduk.

Ketua *circle* itu hanya diam, melihatnya dengan kesal, mau memarahinya mungkin tidak enak dengan anggotanya yang lagi dekat dengan cewek itu, dia kembali menatapku dengan muka marah karna bapak guru tadi sudah ada di halaman sekolah menuju ke kelas.

"assalamualaikum" ucapnya

"waalaikm salam" hanya anak cewek yang menjawab

"itu anak cowok memang tidak mau belajar?, kalo gitu keluar saja biar gak ngeganggu teman yang lainnya" ucapnya tegas

"ngk pak lanjut" ucap salah satu anggota *circle* itu

"tadi bapak gak mau masuk karna takut di tanyain sama pak kepala, tapi kalo udah di jemput ketua kelas, saya jadi punya alasan untuk ngejawabnya" ucapnya dengan senyuman tipis sambil membuka buku pelajaran.

"dan sekarang tulis di buku kalian apa yang bapak tulis di papan" perintahnya sambil menulis di papan

Semua anggota *circle* melotot ke arahku, mereka mengambil pecahan gedung dan melempar ke arahku, seketika aku melihat balik ke arah mereka dengan muka marah, tapi mereka hanya senyum dengan mengangkat alisnya, aku menoleh ke belakang ke bangku cewek yang tadi bilang mau bertanggung jawab atas semuanya, kalo *circle* itu nyalahin aku

"kamu kok diam aja?" ucapku ke anak cewek tadi

"terus aku mau gimana, dia kan masalahnya sama kamu" ucapnya sambil nulis pelajaran di depan

"bacot ya lu, tadi bilanganya kamu yang mau ngurusin semuanya" lanjutku dengan nada tinggi

“mereka melarangku ikut campur” ucapnya dengan nada santai

Plak, plak, plak, pecahan itu berkali kali kena ke kepalaku, guru di depan mungkin mendengarnya tapi dia sengaja tidak menoleh karena menganggap hal ini tidak penting dan hanya membuang buang waktu, aku biarin semuanya menyakitiku, aku menahan untuk tidak menangis, aku lelah dengan semua ini, kalo bisa aku mau pindah sekarang juga.

“ini kenapa kok banyak pecahan gedung?” ucap pak guru setelah selesai menulis di papan

“dia pak yang melemparnya ke saya” ucapku dengan marah sambil menunjuk ke *circle* itu

“tapi dia duluan yang cari masalah pak” ucap salah satu anggota *circle* itu

Aku berusaha ngejelasin tapi keburu bel berbunyi dan guru itu pun langsung meninggalkan kelas, dengan sangat sakit hati aku langsung pulang karena jam ke empat sudah tidak ada gurunya.

Aku merasa kesepian karena biasanya aku selalu bareng sama teman aku, dan setiap aku ada masalah dia selalu paling depan buat menyelesaikan masalahku.

Tiba di rumah aku bilang ke ayah

“aku mau pindah aja, aku gak ada teman di sekolah” ucapku dengan nada lemas dan berusaha tidak menceritakan yang sebenarnya terjadi

“mau pindah gimana?” lanjut ayah ku bingung

“ya kemana aja, yang penting gak di sekolah itu lagi” lanjutku

“ya gak bisa, mau bilang apa ke pak kepala kalo kamu tiba-tiba pindah” ujarnya

“ya bilang aja mau cari pengalaman gitu” lanjutku

“kalo mondok ya masih mending” lanjutnya

"iya gapapa aku mau mondok" lanjutku dengan yakin padahal aku orangnya paling tidak bisa jauh dari keluarga

"iya tunggu lulus kelas tiga aja" ucapnya

"ngak mau, aku di sekolah sendirian, kakakku udah pindah temanku juga udah pindah" lanjutku sambil berkaca kaca

"di sekolah kan teman temannya banyak" sahutnya

"bukan Cuma itu, pas pulang aku juga sendirian" lanjutku

"oh itu masalahnya, kalo gitu besok belajar sepeda" ucapnya

"lah, gak jadi pindah?" sahutku dengan muka bingung

"mau pindah kemana? Wong kamu 9 tahun sudah di situ, masak tega kamu ninggalin sekolahmu itu, di mushala juga gak ada yang ngajarin anak-anak, kalo kamu mundok kasian anak anak di mushala" lanjutnya dengan berusaha membujuk

"tapi aku bener-bener males sama anak-anak di situ" ucapku

"Apa yang membuat kamu malas? apa kamu nggak mikir bagaimana perasaan gurumu selama 9 tahun mendidikmu tapi kamu malah pindah tanpa alasan yang masuk akal

Teman masih bisa dicari tapi barokah adalah sesulit sulitnya sesuatu yang dicari" lanjutnya

"apa hubungannya dengan barokah" sahutku kesal

"barokah di peroleh dari bentuk kasih kasangmu yang tulus pada gurumu, pengabdianmu yang tiada henti, lantas dengan pergi seperti ini apakah tidak membuat gurumu sakit hati Jadi bertahan dulu, kalau kamu punya masalah selesaikan dengan mandiri jangan malah kabur" ucap ayah sambil menasihati, kalo ini sudah jadi keputusan ayah aku tidak bisa berbuat apa-apa.

Hari demi hari aku lewati sebagai aku yang palsu, murung dan sulit tertawa adalah aku hari ini, setiap hari di sekolah aku selalu di-bully, sehingga aku ngerasa aku tersiksa ada di sini

Sore hari yang indah, ayahku membangunkanku saat aku masih ter tidur lelap

"Ayok bangun katanya mau belajar sepeda"

"Iya" Aku pun bangun dengan terpaksa.

Jatuh dan jatuh hingga berkali kali membuat ayah kehilangan kesabarannya

"Jadi perempuan harus peka, harus kuat, sekali di ajari harus cepat ngerti, jangan gampang menyerah apalagi nangis "

ucapan ayah itu sangat menamparku, dia memang tidak mendidiku dengan kata manja, apalagi menuruti apa yang aku mau, dari kecil aku harus berusaha sendiri untuk mendapatkan apa yang aku inginkan, ayah pernah bilang

"bukannya aku gak sayang sama kamu, bahkan aku akan usahakan walaupun itu berat agar kamu bisa sama seperti yang lain, tapi satu hal yang harus kamu tau, jika sifat manja itu sudah mendarah daging dalam dirimu, dan ketergantungan menjadi sifatmu bagaimana kamu bisa mandiri?, sementara kelak bila waktunya sudah tiba ayah pasti juga akan pergi".

Setelah jelang beberapa hari aku berhasil menguasai sepeda motor dan setiap pagi aku membawanya ke sekolah bersama adik kelas yang memang rumahnya berdekatan dengan rumahku.

Pagi hari buta aku berangkat ke sekolah dengan adik kelas dan di pertengahan jalan ada salah satu anggota *circle* setan itu, dia ada di belakangku dan menertawakanku, aku yang memang belum fasih betul dalam mengendarai sepeda motor melihat dia dari spion

"Nyetirnya kok gitu kayak emak-emak hahaha" ucapnya

"ayok ke depan, jangan nungguin aku, aku gak bisa ngebut soalnya" lanjutku

“dih, nyuruh-nyuruh, sok akrab banget” sahutnya sambil memepet sepedaku

Plak, aku nyongsep ke jurang sama adek kelas itu

“weh lu parah ya, aku bawa anak orang nih, kalo dia kenapa lu yang bertanggung jawab” ucapku kesal

“lah suruh siapa lu jatuh, mangkanya kalo belum tau naik sepeda jangan sok-sokan bawa ke sekolah” ucapnya sambil menertawakanku dan pergi begitu saja.

Aku dan adek kelas itu berusaha bangun sendiri dan tetap masih berangkat ke sekolah karna hari ini ada ujian UKK.

Sesampainya di halaman sekolah semua anak cowok main petasan di pintu gerbang, aku pun lewat dengan sepeda motorku “permisi ya” ucapku

Dor, bunyi petasan itu berada di bawah sepeda motorku, sehingga aku kaget dan melepaskan setir sepeda itu, sehingga aku jatuh dan beruntungnya adek kelas itu sudah turun terlebih dahulu. Dan anak-anak cewek dari kelas sebelah berusaha membantuku untuk membangunkan sepeda motor itu.

“kamu aman kan?” ucap anak cewek yang dari kelas sebelah itu

“iya Alhamdulillah gak papa, makasih ya udah nolongin” ucapku

“iya santai, yaudah yok masuk 10 menit lagi bel berbunyi nih” lanjutnya sambil merangkulku

Sesampainya di kelas aku berusaha tersenyum dan duduk dengan rapi di bangku yang telah di tetapkan sesuai nomor peserta ujian

“guys kamu tau gak, tadi pas berangkat sekolah aku liat cewek naik sepeda dan gaya nyetirnya tuh kayak emak-emak banget” ucap salah satu anggota *circle* itu

"siapa emang" sahut ketua *circle*-nya

"ini ni bangku depan" lanjutnya sambil menendang bangkuku

"santai aja lu" ucapku

"waduh marah lagi" ucapnya sambil tertawa

Setelah beberapa menit kemudian ujian pun dimulai dan saat ujian ini ada perubahan jam dari KBM biasanya, yaitu kita pulang jam 10:00

Setelah ujian selesai semua anak-anak di kelas sudah pulang, dan aku masih nungguin adik kelas yang biasa ikut denganku di tempok depan sekolah, aku tidak nyadar ternyata sepeda motorku sudah banyak tulisan dan kertas yang ditempel-tempel di spion. Sumpah aku ngerasa sakit banget mau membalas pun aku masih mikir karena aku hanya sendirian, sekuat apapun aku membalas aku tetap kalah melawan *circle* - *circle* mereka yang banyak itu.

Setelah adek kelas itu keluar aku langsung mengarah ke sepeda motorku dan dengan sabar aku ambil satu persatu kertas dan menghapus semua oretan itu sehingga anak-anak dari kelas lain melihatku

"aku duluan ya" ucap anak cewek kelas sebelah

"Iya hati-hati" lanjutku

"Siapa sih yang ngelakuin ini ke sepeda motor kamu" ucap adek kelas itu

"Ya udah biasalah aku juga nggak tahu aku baru nyadar Setelah aku melihat dari tembok kelas kamu" lanjutku

"yaudah yok pulang" ucapku

Sesampainya di rumah aku selalu meratap "kapan coba aku bisa keluar dari sekolah itu" dan setiap pagi aku mau berangkat ke sekolah, aku merasa aku udah nggak punya semangat lagi dan

aku ngerasa di sekolah itu nggak ada orang-orang baik walaupun hanya satu.

"jika kamu ngerasa dunia ini tidak ada satu pun orang baik, maka jadilah salah satunya.

Hari demi hari aku lalui dengan senyuman lebar walaupun terpaksa, aku berusaha menutup telinga apapun perkataan orang-orang.

Hingga tak kerasa sekarang aku sudah kelas 2 MTs

"ayo bangkit, kamu bisa!, cepe? Gapapa tidur nanti juga hilang sendiri, ini masih belum seberapa, ini masih kerikil bukan batu, kalo gini aja kamu sudah nyerah bagaimana nanti kamu mau menghadapi dunia yang jauh lebih keras dari ini"

Berulang kali kata-kata ini menjadi penyemangat setiap pagi di saat aku mau berangkat ke sekolah.

Pagi hari yang cerah dengan sinar matahari yang terang memasuki celah-celah jendela dan memaksaku untuk bangun.

Aku pun bangun dan siap-siap ke sekolah walaupun rasa males menyelimutiku.

Sesampainya di sekolah aku berusaha untuk tersenyum dan berkumpul sama anak-anak cewek yang lain

"tumben mau gabung, biasanya suka sendirian di depan" ucap salah satu anak cewek itu

"ya gapapa mau gabung aja, boleh kan?" ucapku

"Ya kan dari dulu kamu yang sok gamau sama kita" lanjutnya

Selang beberapa menit bel masuk pun berbunyi, aku bersyukur ternyata aku sudah bisa gabung sama anak-anak yang lain walaupun keadaan hatiku masih rapuh, setidaknya aku gak ngerasa sendiri di dunia ini.

“assalamualaikum” ucap salah satu guru di pintu kelas

“waalaikumsalam” lanjut anak-anak di dalam kelas

“perkenalkan saya sebagai guru pengajar sekaligus wali kelas kalian, karna kita sudah pernah ketemu di kelas 1-nya jadi tidak usah perkenalan lagi” ucapnya dengan tegas

“baik bapak, tapi ini kan hari pertama masuk sekolah, masak udah mau belajar aja pak” ucap salah satu anak cewek

“ya terus mau ngapain? Oh ini struktur kelasnya sudah ada?” ucapnya

“belum pak, kan belum di tentukan ketuanya” sahut salah satu anak cowok

“oh baik, hari ini kita gunakan untuk pemilihan ketua, wakil, dan sekretaris kelas selama satu tahun ke depan” ucapnya

“biar bapak aja yang milih 3 orang untuk maju ke depan dan nanti di voting, gimana setuju?” lanjutnya

“iya pak gapapa” ucap si ketua *circle*

“kamu, kamu, dan kamu maju ke depan” perintahnya, dan diantara 3 anak itu aku ada di antaranya

“saya lagi pak?” ucapku

“udah maju aja dulu kan nanti masih di voting” lanjutnya

3 menit berlalu dan votingan sudah selesai

“jadi di putuskan kamu sebagai ketua kelasnya” lanjutnya

“kok saya terus pak, saya sudah muak jadi ketua kelas dari kelas 1 dan sekarang saya jadi ketua lagi, kenapa gak kasih

kesempatan anak-anak yang lain biar sama-sama ngerasain pak”
ujarku dengan tegas

“bacot, harusnya bukan dia ketuanya pak, dia itu gak bisa jadi pemimpin, dia gak bisa tegas, mana pendek lagi” ucap si ketua *circle* sambil tertawa dengan anggotanya, dan aku hanya tersenyum menyetujui perkataannya

Kita boleh kalah fisik, kita boleh kalah materi, tapi ingat! kita harus sadar diri jangan sampai kita kalah kerja keras dari mereka.

“yaudah saya ganti, asalkan kamu yang jadi ketua” ucapnya sambil nunjuk si ketua *circle* itu

“ya gak pak” lanjut si ketua *circle* dengan nada tinggi

Setelah bel istirahat berbunyi *circle* setan itu berulah lagi, dia memanfaatkan anak cupu itu untuk membelikan apa yang mereka mau dan lebih parahnya lagi harus memakai uang si anak cupu itu

“sana cepet ke koperasi wong Cuma 7 ribu doang, jangan pelit deh” ucap si ketua *circle* sambil mendorong tubuh si anak cupu itu

“iya deh, tungguin ya” ucapnya dengan tertekan

“gitu dong anak baik, kita kan temenan” lanjut si ketua *circle*

Setelah bel masuk berbunyi anak cupu itu kembali ke kelas dengan tangan kosong

“mana?” ucap si ketua *circle* dengan nada tinggi, mungkin anak-anak di kelas mendengar semua

“di koperasi gada” lanjutnya dengan lemas

“kenapa gak cari di toko lain tolol” ucap si ketua *circle*

“ngak bro dia bohong, tadi aku lihat masih banyak kok di koperasi” ucap salah satu anggota *circle* itu

“tapi uangku tidak cukup” sahutnya

“terus kenapa kamu bohong” ucap ketua *circle* sambil memegang leher baju si anak cupu itu

“aku takut di marahin kamu” lanjutnya sambil nunduk

“dasar bodoh, keluar kamu! dan jangan sampai masuk ke kelas ini lagi” ujar si ketua *circle* dengan sok kuasa, dan mendorongnya ke luar pintu dan mengunci pintu itu dari dalam

Semua anak-anak termasuk aku hanya bisa melihatnya, kalo mau melawan mereka maka siap-siap untuk menjadi bahan *bully*-an setiap saat.

Jam berikutnya guru pengajarnya izin telat karna ada rapat, dan aku melihat para *circle* itu lagi asik nge-*game* di belakang sehingga aku bergegas untuk keluar dan membuka pintu itu

“ayo masuk, sebentar lagi gurunya datang” ucapku

“gak deh gapapa, aku di sini aja” ucap si anak cupu itu

“aku tau sebenarnya kamu bisa melawan mereka, tapi kenapa kamu gak ngelakuin itu?” lanjutku

“andai kamu tau dia jauh lebih bisa menghancurkanku dan keluargaku” sahutnya dengan tegas

“maksud kamu apa” ucapku

“nanti kamu juga tau sendiri, aku gak mau kasih tau karna ini aib terbesar baginya” lanjutnya dengan senyuman tipis

“yaudah ayok masuk” lanjutku

Setelah kita berdua masuk, ketua *circle* itu langsung berdiri dengan muka marah

“siapa yang nyuruh kamu masuk” ucapnya

“aku, emang kenapa?” lanjutku

“siapa yang nyuruh?” lanjutnya

"inisiatif aja sih, kamu kok kayak gak punya hati sih, dia kan teman seperjuangan kita" sahutku tegas

Dia pun terdiam dengan muka marahnya, dan si cupu itu langsung pergi ke tempat duduknya

"jangan duduk di sini kamu" ucap si ketua *circle*

"tapi kan ini bangku aku" ucap si cupu dengan mengerutkan alisnya

"duduk sana sama teman cewekmu itu" lanjut si ketua *circle* dengan menunjuk ke arahku

Dan seketika guru pun datang dan masuk ke kelas

"assalamualaikum anak-anak" ucapnya

"waalaikumsalam Bu" lanjut kita secara kompak

"maaf ya ibu telat soalnya tadi masih ada rapat OSIS" ucapnya

"Iya nggak papa Bu" ucap kompak anak-anak

"Lah itu kenapa kok nggak duduk?" ujarinya

"Habis kencing paling Bu" sahut si ketua *circle*

"Heh mulutnya, silakan duduk nak" lanjutnya

"Iya ibu" ucap si anak cupu

"Dan sekarang buka bukunya halaman 10, kerjakan sebisa kalian karena waktunya sudah mepet mau pulang, dan nanti kumpulkan ke ketua kelas biar ketua kelas yang menyetor ke ibu di kantor" ucapnya tegas dan sambil memasukkan semua bukunya ke dalam tasnya

"Baik ibu" lanjutku

"Ya udah ibu tinggal dulu ya" lanjutnya sambil menuju pintu kelas

Setelah bel pulang berbunyi aku pun langsung meminta buku tugas itu untuk disetor

"Yu tunggu sebentar ya buku aku hilang soalnya" ucap si anak cupu

"Hilang apa emang kamu nggak ngerjain" lanjutku

"Demi Allah Aku ngerjain tapi pas aku ke kamar mandi pas balik lagi buku aku udah hilang" ucapnya dengan muka serius

"Coba aja cari dulu di tasnya atau tas temen-temen kamu siapa tahu ke ikut buku yang lain" ujarku

"Iya tungguin ya" lanjutnya

"Yu bukunya tetap nggak ada biar aku nulis lagi deh tungguin ya bentar doang" ucapnya dengan muka sedih

Dia sendirian di dalam kelas dan aku keluar sebentar buat kasih tahu adik kelas aku, kalau ada anak yang masih belum nyetor tugas dan harus nungguin dia nulis dulu, setelah beberapa menit aku masuk ke kelas lagi untuk ngambil tas dan ngambil buku tugas anak itu.

Door,,,, bunyi pintu yang ditarik dari luar dan sengaja dikunci dari luar, Aku berusaha membukanya sekuat tenaga tapi tetap tidak bisa.

"Cie pacaran kok di sekolah" ucap salah satu anggota *circle* dan anak-anak yang lain di luar tertawa dengan nyaring

"Buka woi, gua mau nyetor tugas ke ibu, keburu dia pulang" lanjutku sambil mengedor ngedor pintu itu

"Lah yang kunciin siapa" ucapnya dari luar

Jujur aku hampir nangis di dalam kelas itu karena di dalamnya memang hanya aku dan anak itu, Aku kembali ke tempat dudukku dan sedikit berkaca-kaca

"yu Nggak mau pulang?" suara itu muncul di sela-sela jendela dan ternyata itu adek kalas yang selalu bareng aku

"Bukain, dia ngunciin aku dari luar" ucapku sambil teriak

"Ya Allah aku kira tadi emang sengaja ditutup pintunya sama kamu," lanjutnya

Aku sudah tidak bisa menahan air mataku yang dari tadi aku tahan, aku pun menatap langit dengan sangat lama berusaha agar air mataku tidak jatuh, karna aku tidak ingin orang lain melihat kalo mereka mengecewakanku.

"Aku capek ! mau dia itu apa sih? dari dulu emang dia selalu cari masalah sama aku sampai teman dekatku pun pindah gara-gara ucapan dia, aku mau pindah dari sini, aku benar-benar capek" isi kepalaku

"Udah udah sabar kan udah tinggal satu setengah tahun lagi" ucapnya sambil menenangkan

"maafkan aku yu, gara-gara nungguin aku kamu malah kena masalah gini" ucap si anak cupu dengan muka bersalah

"sudah santai, kamu pulang duluan aja aku masih mau ke kantor soalnya" ucapku sambil membawa buku-buku tugas itu

Sehabis aku nganterin buku itu ke kantor, aku dan adik kelasku tadi langsung menuju ke parkir, dan tiba di sana setir Honda ku tiba-tiba kaku, dan setelah aku periksa ternyata ada jepitan kayu, mungkin ada anak-anak yang jail kali ya,

kemudian setelah aku nyalakan sepedaku dan otw pulang, kita hampir jatuh karna ternyata bannya bocor

"duh gimana nih, kamu tau tempat bengkel gak?" tanyaku ke adek kelas tadi

"ada sih di dekat sini, insya Allah orangnya ada , tapi harus ngelewati tanjakan dulu" ucapnya

"iya deh gapapa dari pada sepedanya di tinggal di sini" ucapku

Sesampainya di bengkel ternyata orangnya lagi gak ada

"tungguin aja dulu dek" ucap tetangganya

Setelah beberapa menit menunggu, ternyata orangnya tetap gak datang, katanya di suruh titip dulu dan mungkin nanti sore udah selesai kata salah satu tetangganya, lalu kita berdua pulang jalan kaki, dan jarak ke rumah lumayan jauh.

"aku bukan orang baik tapi aku selalu mengharap di perlakukan baik oleh orang lain,

Aku juga orangnya selalu nyakitin hati orang lain,

Tapi dengan PD-nya aku masih mengharap untuk bahagia" ucapan yang muncul dari hatiku dan seketika aku tersenyum dan berusaha menerima semuanya.

sesampainya di rumah aku langsung masuk kamar dan berusaha tidur untuk menghilangkan semua beban pikiranku,

"kenpa kok langsung tidur? Cape ya?" ucap ibuku yang tiba-tiba masuk ke kamarku

"lagi gak enak badan" lanjutku dengan tidak membuka mata, karna aku gamau orang tuaku tau kalo aku lagi habis nangis

"yaudah tidur aja, biar besok vit lagi" lanjutnya dan sambil menutup pintu kamar

"aku gak mau masuk sekolah lagi, tapi gimana caranya? Apa aku pura pura sakit aja?"sedikit terlintas di pikiranku, dan keesokan harinya yang biasa aku bangun pagi kali ini aku sengaja tidak bangun.

"yu buka pintunya, ini udah siang, kamu gak mau ke sekolah?"suara ibu aku sudah teriak-teriak dari luar pintu

"aku gak mau sekolah, badan aku panas semua" ucapku dengan suara lemas

"yaudah buka dulu, biar aku kerok ya" ujarnya

"yaudah nanti aja aku masih mau istirahat" lanjutku

"kalo hari ini berhasil, besok aku mau alasan apa lagi?" pertanyaan yang tak kunjung kelar di kepalaku

Setelah beberapa jam di kamar, aku keluar ke kamar mandi dan ibuku sudah menyiapkan makanan untukku

"makan dulu ya, biar besok bisa masuk sekolah lagi" ucap ibuku

Setelah selesai makan, ibuku langsung memegang kepalaku, memeriksa masih panas atau sudah mendingan

"kok gak panas?"

"udah mendingan" ucapku

"Alhamdulillah jadi gak usah ke puskesmas yah!" lanjutnya

"iya, aku mau lanjut tidur aja" lanjutku

Keesokan harinya ibuku langsung masuk ke kamarku

"nak ayok bangun, katanya mau sekolah" ucapnya dengan lembut

"apa yang harus aku lakukan? Aku gak mau sekolah" seketika muncul dalam benakku.

Uwaaek,, uwaaek,, aku pura-pura muntah yang membuat ibuku jadi mengizinkanku untuk tidak masuk lagi hari ini

"nanti sore mending ke puskesmas aja" ucap ibuku tegas

"iya" lanjutku, yang penting hari ini aku gak sekolah dulu, aku bener-bener males ketemu sama mereka lagi

Setelah sore tiba ayah dan ibuku langsung ke kamar

"ayo ganti baju, kita ke puskesmas sekarang biar sakitnya gak semakin parah" ujar ayah

"duh gimana nanti kalo pas di periksa aku gak kenapa napa, ketahuan dong kalo aku bohong" isi kepalaku

"ayo cepat keburu malem nanti, aku tunggu di luar" ucap ayah

Setelah sampai di tempat pemeriksaan dan alhamdulillahnya dokternya gak ada katanya lagi pulang kampung dan di sana hanya ada pembantunya, setelah ayah

telpon dan memberi tau keluhan penyakit ku, dokter hanya menyarankan untuk membeli resep yang telah dia berikan, dan perbanyak istirahat.

Lalu setelah malam tiba aku tak kerasa sudah tertidur lelap mungkin efek dari resep dokter tadi.

"Assalamualaikum" ucap seseorang dari luar pintu

"Walaikumsalam" lanjutku sambil membuka pintu kamar, dan ternyata itu temanku

"Kamu kenapa bro" ucapnya

"Lagi gak enak badan aja bro, ayo masuk" lanjutku

"Katanya sudah 2 hari gak masuk sekolah" lanjutnya

"Sebenarnya aku gak sakit, tapi aku males aja mau masuk sekolah" ucapku dengan nada rendah karna takut kedengaran orang-orang di luar

"Waduh payah kamu bro" sahutnya

"Di sekolah aku gak punya temen bro,aku Cuma sendiri" ucapku sambil meneteskan air mata

"kan banyak anak anak yang lain bro" lanjutnya

"iya banyak tapi hanya untuk mem-*bully* ku, aku udah gak mau sekolah lagi,aku cape ngadepin orang-orang seperti mereka" sahutku lemas

"gak boleh gitu bro! apapun masalahmu di sekolah entah itu persahabatan, percintaan, jangan pernah jadikan itu semua sebagai alasan untuk kamu berhenti sekolah. Mau jadi apa kamu kalo gini aja udah nyerah?, jadikan hinaan itu sebagai motivasi terbesar dalam hidupmu".

"kamu gak tau aja gimana aku di sekolah bro, aku jadi gak mood lagi buat sekolah" lanjutku

"aku gak perlu tau, karna seberat apapun itu aku yakin kamu bisa melaluinya" ujanya dengan senyuman lebar

"kamu kapan mau balik bro?" lanjutku

"nanti setelah salat isya', ingat bro besok kamu harus masuk dengan ceria lagi oke!" lanjutnya

"aku Cuma ingin pindah bro, aku gak ingin mengenal mereka lagi" sahutku

"balas dendam paling terbaik adalah membuktikan pada mereka kalo kamu bisa menjadi apa yang mereka ragukan"

"yaudah sana tidur bro, biar besok punya semangat baru" ujanya

Bro! teriakku dengan nyaring sehingga ayah ibuku langsung terburu buru masuk ke kamar ku

"kenapa? ada apa?" ucap kedua orang tuaku dengan panik

"ngak aku tadi Cuma mimpi" lanjutku

"ngagetin aja, yaudah lanjut tidur" ujanya

"besok aku harus sekolah, aku tidak peduli lagi mereka mau menghinaku seperti apa, aku gak mau mereka merasa menang dengan kemunduranku" isi kepalaku

Setelah matahari bersemangat memunculkan sinarnya, aku pun lebih bersemangat untuk masuk sekolah hari ini.

Seperti biasa aku pergi ke sekolah bersama adek kelas dengan sepeda motorku itu

"weh si pendek masuk sekolah lagi bro" ucap salah satu anak sambil teriak dan tertawa

“eh cupu jemput noh cewek lu, nanti kalo jatuh gimana? Bisa-bisa kamu jadi duda nanti” sambung salah satu teman dengan tertawa riang,

“tenang mereka hanya bercanda kok” ucapan hati kecilku, dan aku hanya tersenyum dan lanjut masuk ke kelas

Sesampainya di kelas ada pengumuman OSIS, kalo sekolah mendapat undangan untuk mengikuti lomba olimpiade mapel IPA, IPS, dan BHS INGRIS dan ini khusus kelas 1-2 MTs, siapa pun boleh mendaftar dan paling lambat nanti pulang sekolah.

“aku harus ikut, inikan kesempatan terakhir aku, kelas 3 nanti aku pasti sudah fokus ke ujian akhir dan gak bisa ikut lomba lagi, kapan lagi coba aku mau ngasih hadiah ke sekolah” pikiran di kepalaku

Dan setelah jam istirahat tiba aku langsung ke ruangan OSIS untuk mendaftar, dan di sana sudah ada 3 pendaftar dari kelas 1 MTs satu orang dan dari kelas 2 MTs dua orang yaitu aku dan satu anak cewek di kelas ku.

Setelah tepat pada tanggal pelaksanaan lomba, aku berangkat dan boncengan sama teman kelasku, sesampainya di sana acara pertama di beritahukan sistem cara pengerjaannya dan acara demi acara diselesaikan dengan baik hingga pada acara terakhir yaitu pengumuman juara 1-3 dan bagi yang tidak terpilih tetap mendapatkan sebuah piagam sebagai tanda peserta.

“bismillah aku yakin aku pasti juara” dalam benakku

Setelah beberapa menit, 2 anak delegasi dari sekolahku sudah di panggil sebagai juara dan hanya aku yang mendapatkan piagam tanda peserta yakni aku tidak juara.

"its okey, gak semua mimpi harus tercapai, ada kalanya hal itu hanya jadi sebuah kenangan, tapi nilai plusnya yaitu kita sudah mau mencoba dan berusaha "isi pikiranku

Setelah otw pulang seperti biasa kita semua masih mampir di kang bakso

"eh Cuma kamu yang gak juara ya?" ucap teman kelasku

"iya, padahal udah ngerjain dengan maksimal tadi" lanjutku

"lah terus piagamnya itu buat apa?, mau di jual atau dijadikan bungkus nasi aja" lanjutnya sambil tertawa

"ya enggak juga, kan bisa di buat kenangan" lanjutku dengan senyuman manis

"buan-buang bensin aja" lanjutnya dengan nada rendah

"gagal bukan berarti tidak bisa, tapi gagal mengajarkanmu bangkit lebih tinggi,biarkan mereka mengurus hidupmu,tugasmu harus memperbaiki diri, ingat! kegagalanmu saat ini adalah kesuksesanmu hari esok".

Tak kerasa banget aku sudah duduk di kelas 3 MTs, menjadi dewasa seperti yang aku ingin kan dulu tertanya tak seindah bayanganku,

Selamat datang dewasa:

Merasa lelah,

Merasa khawatir dengan masa depan

Adalah milik kita.

Dewasa itu proses yang sangat menyakitkan

Dewasa itu mental yang di dimainkan

Dan dewasa adalah air mata.

Beberapa menit kemudian guru mapel hari ini pun masuk

“assalamualaikum” ucapnya dari pintu kelas

“waalaikumsalam” ucap kami sekelas

“kalian sudah kelas tiga, sebentar lagi kalian lulus dan akan menaiki tangga selanjutnya yaitu SMK, selama 12 tahun kalian belajar itu bukan waktu yang sedikit, jadi setidaknya kalian punya *attitude* yang tinggi meski kalian tidak pintar, di sini mungkin ada yang sudah tunangan? ada yang mau lanjut ke KUA?” ucapnya

“banyak bu! Ya mau kemana lagi kalo perempuan apalagi anak desa ya pasti nikah bu wong ini udah banyak yang tunangan” lanjut salah satu anak cewek

“loh jangan gitu, kalian harus punya mimpi yang tinggi setinggi langit, gapapa walaupun jatuh setidaknya kamu ada di antara bintang bintangnya” ucapnya dengan senyuman manis

“ngak bu, kalo saya sudah lulus SMK nanti saya langsung kerja aja, saya gak mau sekolah lagi, males bu, masak sudah 15 tahun belajar masih mau belajar lagi” ucap salah satu anak cowok

“ya terserah kalian, semoga kelak kalian menjadi orang-orang sukses semua” lanjutnya

“amiin” sahut kami secara kompak

Setelah jam istirahat tiba anak-anak cewek pada kumpul di depan bangku aku, mereka semua membicarakan masa depan mereka

“eh katanya anak cowok itu setelah lulus MTs ini mau pindah ke pondok pesantren ya?” ucap salah satu anak cewek

“aku denger-denger sih iya” sahut anak cewek yang lain

"kalo aku sih mau lanjut di sini aja" ujar salah satu anak cewek yang lain

"ya kamu mau pindah kemana?, kalo mau pindah pun sekolah lain juga mikir mau nerima kamu apa ngak" sahut temannya dengan nada bercanda

"kamu jangan gitu, kata kakak aku dia dulu punya teman pintar dan selalu rangking di kelasnya tapi sekarang dia hanya jadi kuli bangunan, berbeda sama teman kakak aku yang satunya, dia katanya bodoh banget tapi sekarang dia malah jadi dokter, makanya jangan bangga dulu kalo dapet rangking, bisa jadi nasibnya sama seperti mereka "lanjutnya tak terima dan malah menyindirku.

aku sudah tidak peduli dengan omongan omongan itu, sekarang aku sudah kebal, hinaan mereka adalah makanan yang selalu aku makan setiap hari.

"sebentar lagi aku akan pergi dari tempat ini" isi kepalaku yang membuatku tersenyum lebar

Sesampainya di rumah aku diskusi sama ayah dan ibu, mau dikemanakan aku setelah lulus ini?, Aku cuma mau ayah nepati janjinya untuk memindahkan aku dari sekolah itu

"Mondok aja, biar aku tenang gak mikirin pergaulan kamu di luar" ucap ayah dengan tegas

"Iya gapapa yang penting aku pindah "lanjutku

"tapi pikirkan dulu secara baik-baik, kamu bisa betah gak di sana?" lanjut ibuku yang se akan tidak mengizinkan aku untuk mondok

"iya pikirkan dulu baik-baik, besok harus kasih keputusan, biar aku langsung bilang ke omnya untuk minta izin ke pak kepala" lanjut ayah dengan tegas

Setelah malam tiba pikiranku sudah fiks untuk mondok, dan aku berangkat ngaji ke mushala dengan bahagia, tiba di sana aku bertemu dengan kakak sepupuku yang lagi main sama anak-anak, dia lagi menggambar sesuatu dan belajar menjelaskan kepada mereka

“kakak ngapain?” tanyaku dan semakin mendekat

“besok aku presentasi di organisasi” lanjutnya, dan aku melihatnya kok kayak seru banget

“kakak ikut organisasi apa?” tanyaku penasaran

Dia menjawab pertanyaanku sekaligus menceritakan pengalaman indah di sekolah barunya, seketika aku tertarik dan aku ingin sekolah di sana juga, tanpa berpikir panjang aku pulang ke rumah sehabis salat isya’

“aku gak jadi mondok” ucapku ke ayah ibuku

“terus mau kemana? Mau lanjut sekolah di sana?” ucap ibuku dengan senyum tipis

“aku mau ikut kakak ke MAN 2 PAMEKASAN” sahutku dengan senyuman lebar

“waduh jangan nak, perjalanannya jauh” lanjut ibuku

“kan masih ada kakak” sahutku dengan semangat

“iya terserah kamu tapi pikirkan dulu, jangan gegabah” tegas ayahku dengan nada rendah

Setelah jam menunjukkan pukul 22:00 aku langsung masuk ke kamar dan tidur walaupun pikiranku masih bingung antara mau mondok atau ikut kakak sekolah ke kota, setelah di pertengahan malam entah itu mimpi atau nyata, aku mendengar suara ayah yang habis menangis dan dia seakan berbisik

“kalo kamu mondok aku sama siapa di sini?” ucapnya

“kamu gak akan bisa main sama kakak kamu lagi” lanjutnya

Dan akupun langsung terbangun, melihat jam masih pukul 02:30 aku langsung memanggil ayah

"anterin aku ke kamar mandi, aku mau pipis" ucapku

Setelah sampai di kamar mandi aku langsung bergegas mengambil wudu' dan kembali ke kamar, kemudian aku langsung melaksanakan salat hajat, aku berdoa semoga Allah memberikan petunjuk yang paling terbaik untuk hidupku ke depannya, setelah itu aku ingat sesuatu! Guruku pernah bilang

"kalo kamu lagi bingung salat dan bacalah Quran, jika yang membuatmu bingung adalah pilihan satu dan dua, maka bukanlah Quran secara random dan bacalah! Lihat di lembar bagian kanan dan hitunglah huruf *kha'*, dan di lembar bagian kiri hitunglah huruf *syin*, jika di antara dua lembar itu lebih banyak *kha'*-nya maka lakukan pilihan pertamamu akan tetapi sebaliknya"

Maka dari itu aku langsung melakukannya dengan niat aku mau ke MAN 2 dan ternyata lebih banyak *kha'*-nya dari pada *syin*, dari sini aku benar-benar yakin untuk lanjut ke MAN 2.

Setelah pagi tiba aku langsung terburu buru ke sekolah dan Sesampainya di sekolah ibu wali kelas membagikan sebuah kertas ke anak-anak khusus kelas 3MTs

"tolong itu di isi ya, bagi yang mau lanjut ke SMK di sini!"ucapnya

"kalo yang mau pindah bu?"ucapku

"siapa yang mau pindah? Bukannya Cuma anak cowok itu yang mau ke pondok pesantren" lanjutnya

"saya mau pindah juga bu" sahutku dengan senyuman tipis

"loh ayu mau pindah kemana?"ujarnya

"saya mau ikut kakak bu" ucapku

"oh iya iya ke MAN ya?" ucapnya

"iya ibu" lanjutku

“yaudah kalo gitu kertas itu gausah di isi ya yu” ucapnya

“iya ibu” lanjutku dengan senyuman tipis

“mau pindah kemana? Anak desa gausah sok-sokan deh, udah di sini aja” ucap salah satu anak cewek

“mengharap pergaulannya lebih baik dari sekolah sini tuh kesalahan besar, mau sekolah ke mana pun kalo perempuan ujung ujungnya tetap ke dapur” sambung salah satu temannya

“syutt,, kalian jangan gitu” ucap ibu walas

Aku hanya membalasnya dengan senyum, karna apa yang di katakana mereka memang benar, anak desa dari keluarga petani ini gak pantas bermimpi tinggi, tapi aku gak mau melayani perkataan mereka .

Sepulang dari sekolah aku kumpulkan kedua orang tuaku dan kakak sepupu ku

“keputusan aku mau ke MAN 2” tegasku

“gimana kalo kakaknya udah lulus nanti? Kamu berangkatnya sama siapa?” ucap ibuku dengan khawatir

“udah itu nanti masalah belakangan, kalo udah buka pendaftaran kabarin ya” ucapku sambil menghadap ke kakak sepupuku.

Tidak ada sedikit pun keraguan dalam benakku untuk mendaftar sebagai siswa MAN 2 PAMEKASAN, hingga hari demi hari aku lalui sampai pendaftaran pun tiba, aku dan kakak sepupuku berangkat sekitar jam 07:00 dan di tengah perjalanan kita dipertemukan dengan rintangan yaitu ban sepedaku kempes yang memakan waktu lama untuk menuju ke sekolah

“gimana nih, pendaftarannya di tutup jam 10:00 katanya” ucapku sambil melihat ke arah jam tangan yang sudah menunjukkan jam 08:30 dan kita masih belum menemukan bengkel

“yaudah balik aja kalo waktunya gak nutut, kan daftar besok masih bisa” ucap kakakku

“besok kan acara kelulusan ku di madrasah” ucapku

“lah terus gimana? Besok hari terakhir pendaftaran, ya kamu harus korbanin salah satunya” lanjutnya

Kita pun berjalan sambil mencari bengkel, dan alhamdulillahnya ada bengkel yang buka, dan sekitar 5-6 menit sudah selesai, lalu kita langsung melanjutkan perjalanan ke sekolah.

Setelah pendaftaran selesai kita langsung pulang ke rumah

“kamu datang dari mana?” Tanya salah satu tetanggaku yang sering berkumpul di halaman rumah

“daftar sekolah, dia mau pindah ikut kakaknya ke Pamekasan” lanjut ibuku

“hah? Kenapa gak lanjut di sini saja, kan banyak SMA di sini, lagi pula perempuan juga gak perlu jauh-jauh, toh nantinya tetap ke dapur, sekarang banyak pergaulan bebas yang terjadi bagi perempuan di luar sana” lanjutnya

“yaudah gak papa, aku bisa jaga diri kok” lanjutku dengan senyuman tipis dan langsung masuk ke kamar.

Tidak hanya mereka, banyak omongan yang aku dengar setelah berkabar aku mau pindah sekolah, tapi buat apa aku mendengarkan mereka, di saat aku celaka pun nantinya mereka hanya bilang kasihan, yang nanggung semuanya ya pasti diri kita sendiri, aku pun tetap bertekad untuk pindah sekolah.

Setelah menjelang sore, aku samperin ibuku yang lagi masak di dapur

“mak! aku tau sampean khawatir kalo aku sekolah ke luar, apalagi denger ucapan ibuk-ibuk tadi, tapi aku janji aku bisa jaga

diri, aku bener-bener mau belajar bukan untuk main main” ucapku dengan nada rendah

“apapun pilihanmu aku akan tetap dukung, yang penting kamu belajar dengan serius, gak boleh ada kata cinta yang nantinya akan merusak pendidikanmu” lanjut ibuku dengan senyum lebar.

Anugerah yang begitu luar biasa, tuhan menitipkanku kepada orang tua yang begitu peduli dengan pendidikanku, mereka memang hanya tamatan SD, tetapi mereka banyak mengajarkan hal terpenting dalam hidupku, mereka tidak ingin aku minim dalam hal pendidikan, bahkan mereka berusaha untuk memenuhi apapun itu jika itu berkaitan dengan pendidikan.

Riwayat Penulis



Sri wahyuni lahir di Sumenep 13 Agustus 2004. Dia adalah pelajar MAN 2 PAMEKASAN yang sekarang duduk di bangku kelas XII. Penulis merupakan anak pertama dari pasangan Achmad Hadari dan Rahmah. Baginya keluarga adalah penyemangat dan merupakan tongkat terkuat untuknya agar bisa bangkit kembali. Penulis pertamakali memasuki pendidikan di TK Mambaul Ihsan selanjutnya di MI dan MTS Mambaul Ihsan dan saat ini belajar di Madrasah Aliyah Negeri 2 PAMEKASAN.

Di ujung penyelesaian studi jenjang SMA-nya, karya ini hadir sebagai bukti dan motivasi bagi dirinya bahwa penulis sudah mampu melewati serta berusaha bangkit dan menunjukkan kedewasaannya baik dalam berpikir maupun bertindak. Dengan semangat dan keinginan yang tinggi penulis bisa menyelesaikan buku karyanya. Motto Hidup: "jika berjuang membu^gmu bersedih, apakah menyerah akan membuatmu bahagia". Akhir kata penulis mengucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya karna terselesaikannya buku ini

bertasbih

ORIGINALITY REPORT

2%

SIMILARITY INDEX

2%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

1%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

repository.ubharajaya.ac.id

Internet Source

<1 %

2

id.berita.yahoo.com

Internet Source

<1 %

3

kumparan.com

Internet Source

<1 %

4

cerpenmu.com

Internet Source

<1 %

5

www.coursehero.com

Internet Source

<1 %

6

www.gurusiana.id

Internet Source

<1 %

7

mengejarcoratcoret.blogspot.com

Internet Source

<1 %

8

repository.penerbitwidina.com

Internet Source

<1 %

9

hambals.blogspot.com

Internet Source

<1 %

10	bombonasem.blogspot.com Internet Source	<1 %
11	repo.iain-tulungagung.ac.id Internet Source	<1 %
12	abdarobbik47.wordpress.com Internet Source	<1 %
13	aprina-sulistia.blogspot.com Internet Source	<1 %
14	look-better.fun Internet Source	<1 %
15	padangkiau.blogspot.com Internet Source	<1 %
16	rain-blue-ryuusei.blogspot.com Internet Source	<1 %
17	sitimariiyam.wordpress.com Internet Source	<1 %
18	www.helo.com Internet Source	<1 %
19	www.posbunda.com Internet Source	<1 %
20	repository.radenintan.ac.id Internet Source	<1 %

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On